TELAAH AYAT-AYAT BALASAN BAIK DAN BURUK PERSPEKTIF IBNU JARĪR AL-ṬABARI DALAM TAFSIR JAMI' AL-BAYĀN FĪ TA'WĪL AL-QUR'ĀN

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam

Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Disusun Oleh :

AFI MA'SUM
NIM E93217096

PROGRAM STUDI ILMU AL – QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Afi Ma'sum

NIM : E93217096

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya

Judul : TELAAH AYAT-AYAT BALASAN BAIK DAN BURUK PERSPEKTIF IBNU JARĪR AL-ṬABARI DALAM TAFSIR JAMI' AL-BAYĀN FĪ TA'WĪL AL-QUR'ĀN

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sembernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya berseia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar sarjana yang saya peroleh.

Demak, 1 Januari 2022

Saya yang menyatakan

Afi Masum
NIM : E932170

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Telaah Ayat-ayat Balasan Baik dan Buruk Perspektif Ibnu Jarīr Al-Ṭabari dalam Tafsir Jāmi' Al-Bayān Fi Ta'wīl Al-Qur'ān" ini telah disetujui pada tanggal 5 Januari 2022.

Surabaya, 5 Januari 2022

Pembimbing

Dr. Hj. Iffah. M.Ag

NIP. 196907132000032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Telaah Ayat-ayat Balasan Baik dan Buruk Perspektif Ibnu Jarīr al-Ṭabari dalam tafsir Jami' Al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān" yang ditulis oleh Afi Ma'sum ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian *Munāqashah* Stara Satu pada tanggal 19 Januari 2022.

Tim Penguji :

1. Dr. Hj. Iffah, M.Ag (Penguji-1): .....
   NIP. 196907132000032001
2. Naufal Cholily, M.Th.I (Penguji-2): .....
   NIP. 198704272018011001
3. Ida Rochmawati, M.Fil.I (Penguji-3): .....
   NIP. 197601232005012004
4. Purwanto, MHI (Penguji-4): .....
   NIP. 197804172009011009

Surabaya,21 Januari 2022

Dekan

Prof. Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP. 196409181992031 00

KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Afi Ma'sum

NIM : E93217096

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

E-mail address : afimasum@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)

yang berjudul :

TELAAH AYAT-AYAT BALASAN BAIK DAN BURUK PERSPEKTIF IBNU JARĪR AL-ṬABARI DALAM TAFSIR JAMI' AL-BAYĀN FĪ TA'WĪL AL-QUR'ĀN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Demak, 1 Januari 2022

(Afi Ma'sum)

ABSTRAK

Afi Ma'sum, *Telaah Ayat-ayat Balasan Baik dan Buruk Perspektif Ibnu Jarīr al-Ṭabari dalam tafsir Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān.*

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti tentang bagaimana metode penafsiran yang digunakan Ibnu Jarir Al-Ṭabari dalam menafsirkan ayat-ayat balasan baik dan buruk, kemudian menganalisa bagaimana penafsiran Ibnu Jarir Al-Ṭabari dalam menafsirkan ayat-ayat balasan baik dan buruk. Sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bagai mana metode yang digunakan dan mendeskripsikan penafsiran Ibnu Jarir Al-Ṭabari terhadap ayat-ayat balasan baik dan buruk.Setiap perbuatan akan mendapatkan balasan dari Allah, balasan tersebut berlaku untuk perbuatan baik ataupun perbuatan buruk.balasan tersebut juga berlaku di bunia maupun di akhirat,contoh balasan baik adalah rezeki yang melimpah juga kesehatan jasmani, sedangkan balasan buruk misalnya bencana alam dan juga penyakit yang diderita bahkan juga dimasukkan kedalam neraka.Dalam penelitian ini penulis mengunakan metode deskriptif, metode ini mempunyai fungsi untuk mencari fakta dan interpretasi yang tepat. Pendekatan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan Maudu'I yang menjadi landasan tema terkait. Dikarenakan salah satu upaya untuk menyajikan data yang telah dikumpulkan berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan antara topik tertentu.Kesimpulan dari penelitian ini adalah segala amal perbuatan akan mendapatkan balasan baik di dunia maupun di akhirat, sehinga mari kita gunakan waktu kita ketika di dunia untuk ber alam kebajikan agar mendpatkan balasan surge-Nya kelak.

Kata kunci : balasan, baik dan buruk, Al-Ṭabari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN SKRIPSI iv

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

ABSTRAK xiii

PEDOMAN TRANSLITERASI xiv

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 7

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan penelitian 8

E. Kegunaan Penelitian 8

F. Kerangka Teori 9

G. Tinjauan Pustaka 10

H. Metodologi Penelitian 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika penulisan 14

BAB II : BIOGRAFI ABU JA'FAR MUHAMMAD IBNU JARIR AL-ṬABARI..... 16

A. Latar Belakang Kehidupan..... .. 16

B. Latar Belakang Pendidikan..... .. 18

C. Karya-karya Al-Ṭabari 21

D. Penilaian Ulama'terhadap Al-Ṭabari 24

E. Sejarah Penulisan Tafsir *Jami' Al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*..... .. 25

F. Sistematika penulisan Tafsir *Jami' Al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*.. 26

G. Metode Penafsiran *Jami' Al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*..... .. 28

H. Corak/Bentuk Penafsiran *Jami' Al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* 30

I. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Ṭabari 30

BAB III : PENGERTIAN BAIK DAN BURUK DAN TERM KEBAIKAN DAN TERM KEBURUKAN DALAM AL-QUR'A…….. 32

A. Pengertian Baik dan Buruk 32

B. Term kebaikan dalam Al-Qur'an 33

1. Ihsān 33

2. Ma'rūf 34

3. Āmal Sālih 35

4. Al-Birr 36

5. Khaīr..... .. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Iṣlāh 42

C. Term Keburukan dalam Al-Qur'an 45

1. Sayyiah 45

2. Sharr 46

3. Munkar 47

4. Fasad 48

5. Fahshā 49

6. Khabith 50

7. Fujur 50

BAB IV : PENAFSIRAN IBN JARIR AL-ṬABARI DAN ANALISIS….. 52

A. Penafsiran Al-Ṭabari terhadap aAyat Balasan Baik 52

B. Penafsiran Al-Ṭabari terhadap aAyat Balasan Buruk 56

C. Analisis Penafsiran Balasan Baik dan Buruk Qs. Al-An'am: 84, Qs. Al-Nahl: 97, Qs.Al-Shurā: 30, Qs. Al-Ankabūt: 40 dalam kitab tafsir *Jāmi' al-bayān fī Ta'wī Al-Qur'an* 62

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 66

B. Saran 67

DAFTAR PUSTAKA 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga akhir zaman**.** Alquran adalah kalam Allah SWT yang diturunkan oleh *al-Rūh al-Amīn* (*jibrīl*) dalam hati Nabi Muhammad 'Abdul Allah beserta lafal dan artinya dalam bahasa Arab.[1] Yang tujuan utamanya merupakan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia.[2] Dalam menata kehidupan mereka agar mendapatkan kebahagiaan didunia dan diakhirat, supaya tujuan tersebut dapat terlaksana oleh manusia, maka alquran datang dengan petunjuk, penjelasan dan konsep, baik yang komprehensif atau rinci, eksplisit atau implisit.[3]

Salah satu tema yang disebutkan dalam alquran berupa janji dan ancaman Allah.[4] Allah SWT menjanjikan kepada orang-orang *ṣaleh* (bertaqwa) jalan keluar dari problematika hidup, rezeki di arah yang tak terduga dan kemudahan berbisnis (urusan dunia) (QS. al-Ṭalāq: 2-4), diakhirat berupa kenikmatan surga (QS. al-Qalām: 34). Dan di sisi lain**,** Allah

[1]Baidan Nasruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 16.
[2]Zuhdi Achmad,dkk, *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: UINSA Press, 2017), 10.
[3]Ali Nurdin, Quranic Society ; *Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an*, (Jakarta : PT.Global Aksara Pratama, 2006), 1.
[4]Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Quran*, (Surabaya : CV Karya Abditama, 1997), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SWT mengancam orang-orang yang tidak mensyukuri nikmat-Nya berupa siksaan yang sangat pedih (QS. Ibrahīm:7), orang yang melampaui batas dan mengutamakan kehidupan dunia, Allah mengancamnya dengan neraka (QS. Al-Nazi'at:37-39).

Perbuatan baik dan buruk manusia dapat berdampak pada kehibupan di dunia maupun di akhirat, sejarah dunia dari zaman dahulu hinga sekarang cukup memberikan gambaran bagaimana akibat perbuatan buruk itu bagi suatu kaum atau bangsa, bahkan sampai mengantarkannya kepada kehancuran yang tidak dapat dihindarkan. firman Allah dalam surat al-Ankabūt ayat 40:

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنۢبِهِۦۖ فَمِنْهُم مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُم مَّنْ أَخَذَتْهُ ٱلصَّيْحَةُ وَمِنْهُم مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ وَمِنْهُم مَّنْ أَغْرَقْنَاۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوٓاْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ٤٠

"Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."

Al-Ṭobari menafsirkan, Allah berfirman: Hai Muhammad, semua yang Kami sebutkan kepadamu, Kami menghukum mereka dengan pembalasan Kami."فَمِنْهُم مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا "Maka diantara mereka ada yang kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil," yaitu kaum Nabi Luṭ AS, Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghujani mereka dengan batu yang terbakar dari tanah, secara terus menerus. Orang arab menyebut angina kencang yang didalamnya terdapat batu-batu kecil.

Mengenai ayat "وَمِنْهُم مَّنْ أَخَذَتْهُ ٱلصَّيْحَةُ" "dan diantara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur" Al-Ṭabari meyebutkan sebagian ahli takwil menegaskan bahwa mereka adalah golongan kaum Thamūd, yaitu kaum Nabi Ṣaleh AS. Dan ahli takwil lainnya berpendapat bahwa mereka adalah kaum Nabi Shu'aib AS. Al-Ṭabari menyebutkan bahwa di tempat lain dalam alquran Allah berbicara tentang tentang kaum Thamūd dan umat Nabi Shu'aib(*penduduk madyan*) yang dihancurkan dengan suara Guntur yang besar. Kemudian Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "diantara umat-umat yang Kami binasakan itu, ada yang Kami timpakan hujan batu krikil, dan ada pula yang ditimpa suara keras mengguntur." tidak Allah jelaskan secara khusus siapa diantara mereka yang mendapatkan azab tersebut, kedua umat itu; Thamūd dan madyan, telah ditimpa azab yaitu suara Guntur yang sangat keras.

Firman Allah وَمِنْهُم مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ "dan diantara mereka ada yang kami benamkan kedalam bumi," Al-Ṭabari menyebutkan bahwasanya yang dimaksud adalah Karun.

Terkait ayat وَمِنْهُم مَّنْ أَغْرَقْنَآ "dan diantara mereka ada yang kami tenggelamkan," yang dimaksud adalah umat Nabi Nuh As, Fir'aun beserta kaumnya. ahli takwil berbeda pendapat tentang penafsiran ayat tersebut. sebagian dari mereka berpendapat bahwa yang maksud dalam ayat ini adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat Nabi Nuh AS, dan ahli takwil yang lain berpendapat bahwa maksudnya kaum Fir'aun, pendapat yang benar menurut al-Ṭabari adalah umat Nabi Nuh AS, Fir'aun beserta kaumnya, disebabkan Allah tidak mengkhususkan hukuman kepada umat atau kaum tertentu. Kedua kaum tersebut telah di binasakan Allah sebelum ayat ini diturunkan, sehinga kedua kaum tersebutlah yang dimaksud ayat ini.

Firman Allah, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظۡلِمَهُمۡ وَلَٰكِن كَانُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ"dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri" al-Ṭabari menafsirkan bawa mereka dibinasakan oleh Allah dikarenakan dosa-dosa yang mereka perbuat sendiri, kekafiran, dan pengingkaran akan karunia yang telah diberikan kepada merekapadahal Allah terus menerus melimpahkan kebaikannya. Mereka telah menzhalimi diri mereka sendiri, karena mereka tidak memanfaatkan nikmat dan karunia-Nya dengan seharusnya, dan bahkan menyembah tuhan selain Dia. Mereka juga melakukan perbuatan maksiat kepada Dia yang telah memberikan nikmat serta karunia kepada mereka.

Ayat diatas menyebutkan balasan terhadap amal buruk dibunia diantaranya hujan batu kerikil, suara guntur yang keras, ditenggelakan ke dalam bumi, dan ditenggelamkan ke dalam lautan.

Dari penjelasan di atas, dapat dapat dimaknai dengan bahwasanya Allah SAW akan membalas perbuatan manusia didunia ini. Baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk, pasti akan berdampak kepada yang melakukannya. perbuatan baik akan Allah balas baik didunia ataupun di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirat. Begitu pula perbuatan buruk akan berdampak bagi pelakunya di dunia dan di akhirat.

Pedoman dalam melaksanakan kehidupan didunia adalah alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Diperlukan penafsiran untuk dapat memahami kandungan dan makna yang sangat luas yang terdapat didalamnya, dalam permasalahan global hingga permasalahan yang sangat terperinci. Agar tersampaikannya pesan yang terkandung, manusia perlu mencari sebuah pemahaman atas sebuah teks. Mengenai ayat-ayat yang diturunkan kepadanya, Rasulullah telah memberikan penjelasan(*bayān*). Sepeninggal Rasulullah Saw *bayān* tersebut berkembang menjadi penafsiran-penafsiran. Sebab itulah alquran perlu ditafsirkan.

Ilmu yang menjelaskan tentang apa yang dimaksud Allah SWT dalam alquran sebatas kemampuan manusia dikenal sebagai ilmu tafsir.[5] Tafsir juga dikenal sebagai ilmu yang digunakan untuk memahami kitabullah (alquran yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad Saw juga menjelaskan makna hukum dan hikmah yang tersimpan didalamnya).[6] Dalam periode, sejarah penafsiran terbagi dalam tiga periode menurut Husain al-Dhahabi, antara lain masa Nabi dan para sahabat. Kedua, fase ṭabi'in. dan ketiga fase tafsir pada penyusunan dan pembukuan (kodifikasi), yang dimulai pada zaman 'Abbasiyyah hingga zaman kontemporer.

[5]Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Fikr, t.t), 3.
[6]Badruddiin, Muhammad Bin Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhaan fii 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut-Libanon : Isa al-Bab al-Halabi, t.t), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seiring dengan berkembangnya zaman, penafsiranpun terus menerus berkembang, dan jumlahnya pun terus bertambah dalam beraneka corak sesuai dengan kecenderungan dan latar belakang keahlian para penulisnya. Seiringan dengan berkembangnya tafsir tersebut, muncullah sebuah kitab tafsir yang berjudul "*Jāmi' al-bayān fī Ta'wī Al-Qur'anī*" atau sering disebut dengan tafsir *al-Ṭabari* karya imam al-Ṭbari. Nama lengkap Imam al-Ṭabari ialah, Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kathīr bin Ghalib al-Ṭabari. dilahirkan tahun 224-5 H/839 M di kota Amul ibu kota Thabaristan, wilayah propinsi Mazandran, Iran. [7] al-Ṭabari merupakan seorang yang sangat memiliki keahlian dalam bidang fiqih juga seorang pakar sejarah, dan juga seorang pakar hadith, beliau satu-satuya figur yang tidak ada duanya.[8]

Al-Khatib berkata:"al-Ṭabari adalah salah satu imam dan pemimpin umat, perkataannya dapat dijadikan hukum dan pendapatnya dapat dijadikan rujukan. Beliau adalah seorang hafiẓ(*hafal*) alquran, mengetahui makna ayat-ayatnya serta paham dan mengenal hukum-hukum alquran. Beliau mengetahui sunah-sunah baik dari segi perawinya maupun kedudukannya baik shahih ataupun tidak, *Nasakh* atau *Mansukh* beliau juga mengetahui perkataan para sahabat dan tabi'in serta ulama penerusnya. Beliau juga mengetahui masalah yang diharamkan da yang dihalalkan, selain itu beliau juga tau mengenai sejarah dan kisah masa lalu."[9]

---

[7]Shohibul Abdi,M Syihabuddin Muin, Fahmi Arif El Muniry, *Ulumul Qur'an Profil Para Mufasir Al-Qur'an dan Para Pengkajinya*.(Banten: Pustaka Dunia, 2011), 1.
[8]Mahmud, Mani' Abd H.im, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 67.
[9]Mahmud, Mani' abd Halim, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta, Pt Raja Grafindo Persada, 2006), 69-70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis memandang bahwa Ibn Jarir al-Ṭabari merupakan seorang tokoh ulama yang memiliki beragam kemampuan disiplin ilmu. Beliau tidak hanya memiliki satu jenis ilmu saja. Dan juga produktif dalam menghasilkan karya. Keilmuan yang orisinil untuk memjaga keotentikan alquran dan selalu menjaga sunah.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis ingin membahas lebih mendalam mengenai Telaah Ayat-ayat Balasan Baik dan Buruk Perspektif Ibnu Jarīr al-Ṭabari dalam kitab tafsir *Jāmi' al-bayān fī Ta'wī Al-Qur'an.*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang terdapat dalam sub bab latar belakang yang telah disebutkan akan memunculkan permasalahan yang berkaitan dengan:

1. Apa makna balasan
2. Apa yang dimaksud dengan amal
3. Apa perbedaan amal baik dan buruk
4. Bagaimana alquran menjelaskan balasan amal

Agar pembahasan melebar dan keluar dari tema, sehinga dibutuhkanlah Batasan masalah yang berfungsi untuk membatasi pada titik fokus pembahasan. Diantara batasan tersebut adalah pembahasan mengenai ayat-ayat pembalasan yang terdapat dalam kitab tafsir al-Ṭabari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Bersumber pada batasan masalah yang telah di buat, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana metode penafsiran yang digunakan al-Ṭabari dalam penafsiran ayat-ayat balasan baik dan buruk?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat balasan baik dan buruk menurut al-Ṭabari?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana metode penafsiran yang digunakan al-Ṭabari dalam penafsiran ayat-ayat baik dan buruk.
2. Untuk mendeskripsikan penafsiran al-Thobari tentang ayat-ayat balasan baik dan buruk.

E. Kegunaan Penelitian

1. Aspek Teoritis

   Secara terotis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu tafsir, serta menambah wawasan tentang pemahaman yang menjadi objek kajian peneliti, berkaitan dengan Ayat-ayat Balasan Baik dan Buruk Menurut al-Ṭabari.

2. Aspek praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memenuhi persyaratan demi menggapai gelar sarjana (S1) jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

F. Kerangka Teori

Dalam melaksanakan sebuah penelitian peran kerangka teori sangatlah signifikan. Tujuan utama dari adanya kerangka teori adalah untuk mencari jalan keluar dari masalah yang akan diteliti, selain itu kerangka teori juga dibutuhkan untuk membuktikan suatu perkara.[10]

Pada penelitian ini, teori yang akan digunakan adalah munasabah ayat. Adapun teori yang dimaksud dengan mencari hhubungan ayat-ayat yang saling berkaitan dengan balasan baik dan buruk. Munasabah memiliki dua macam yaitu hubungan ayat dengan ayat yang lainnya dan hubungan surat dengan surat yang lainnya.

Selanjutnya untuk teori pendekatan penelitian tafsir adalah berupaya menerangkan isi Alquran melalui pengumpulan ayat-ayat Alquran yang memiliki kesamaan topik pembahasan.[11]oleh sebab itu dalam penulisan ini penulis menggunakan teori tafsir Maudhu'i yang menjadi landasan pembahasan tema yang terkait.

Objek penelitian adalah suatu permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti. Masalah tersebut ialah balasan baik dan buruk menurut al-Ṭabari.

[10]Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 42.
[11]Moh. Tulus Yamani, *Memahami Alquran dengan Metode Tafsir Maudhu'i*, J-PI, Vol. 1 No. 02, (2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhirnya pemaparan yang akan disajikan adalah mengenai balasan baik dan buruk menurut al-Ṭabari.

G. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan peneltian, peneliti terlebih dahulu melakukan upaya untuk mengkaji penelitian-penelitian lain yang telah dilakukan, yaitu tentang objek sejenis dan topik terkait dengan metode yang berbeda. Kajian yang menunjang terhadap tema penulisan diantaranya:

1. Buku yang ditulis oleh Syaikh Mahir Ahmad Al-Shufi, (Jakarta, 2014) yang berjudul Hari-hari pembalasan, didalamnya dikupas tentang kematian, alam barzakh, kehidupan pasca kematian, hari-hari pertama didalam akherat, pengadilan di akherat, melintasi ahirat menggapai syafaat.[12]
2. Buku yang berjudul, al-Jawabul Kafi (Dawa ad-dawa) obat penyakit hati, yang ditulis Ibnu Qayyim al-Jauziyah (edisi terjemahan) (Bandung, 2008), didalamnya menguraikan bahaya-bahaya kemaksiatan, pembagian dosa, pangkal dosa dan pembagian dosa, tanpa menyinggung cara mengatasinya.
3. Perspektif Tentang Makna Baik Dan Buruk Oleh Hafid Rustiawan, Jurnal Pendidikan Agama Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019. Pada karya tulis ilmiah ini menjelaskan persamaan dan

[12]Mahir AhmadAsh-Shufi, *Hari-hari Pembalasan, terjemahan oleh Aris Ruwanto*,...,cet.2 (Jakarta : Ummul Qura, 2014),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan konsep baik dan buruk yang terdapat pada teologi Asy'ariah dan Mu'tazilah.

4. Konssep Baik (Kebaikan Dan Buruk (keburukan) Dalam Al-Qur'an Oleh Enoh, Jurnal Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Bandung, 2004. Dalam karya tulis ilmiah ini dijelaskan bahwa al-Qur'an mengunakan kata yang berbeda-beda untuk menyatakan kebaikan dan keburukan.

H. Metodologi penelitian

Metodologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu metodhos yang berarti jalan atau cara, sedangkan dalam Bahasa arab diseebut dengan manhaj. Metode memiliki arti cara yang teratur dan berfikiran dengan jernih. Metode yang dibahas dalam studi kasus ini meliputi:

1. Jenis penelitian

   Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu metode yang lebih menekankan kepada pemahaman terkaitpermasalahan kehidupan berdasarkan kepada kondisi realitas atau *natiral setting* yang bertujuan mendapatkan pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah.[13] Metode penelitian ini diambil dengan tujuan untuk mengungkapkan makna, fenomena, atau pemikiran seseorang. Dalam hal ini akan di ungkapkan serta dijelaskan makna ayat tentang balasan baik dan buruk perspektif al-Ṭabari dalam kitab tafsir *Jāmi' al-bayān fī Ta'wī Al-Qur'an.*

[13]Albi Angito, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode Penelitian

Dalam dunia keilmuan ada upaya ilmiah yang disebut metode, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang mejnadi sasaran ilmu yang sedang dikaji. Adapun metode penelitian yang digunakan ialah metode Deskriptif, metode ini mempunyai fungsi untuk mencari fakta dan interpretasi yang tepat.[14] Melalui pendekatan studi litertur (*book survey*) dengan memaparkan, menganalisa, dan menjelaskan data-data primer dan sekunder yang sesuai dengan pembahasan objek yang diteliti.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan pada kasus ini adalah tafsir Maudhu'i yang menjadi landasan pembahasan tema yang terkait. Dikarenakan salah satu upaya untuk menyajikan data yang telah dikumpulkan berupa ayat-ayat alquran yang memiliki keterkaitan antara topik tertentu.[15] Pada tema yang akan dikaji ialah "balasan baik dan buruk menurut al-Ṭabari".

4. Teori Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Maudhu'i dimana kegunaannya ialah untuk menelaah ayat-ayat alquran yang telah dikumpulkan dengan memiliki kesamaan dalam topik pembahasan, kemudian dibandingkan dengan ilmu munasabah ayat, mufradat, dan

[14]Moh Nashir, *Metodologi Penelitian*,(Bogor, Penerbit Ghalia Indonesia, 2014) 43
[15]Moh. Tulus Yamani, *Memahami Alquran Dengan Metode Tafsir Maudu'i*, J-PAI, Vol 1, No 02, (2015). 278

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asbabun nuzul apabila ada. Maka akan mempermudah menyelesaikan permasalahan dalam topik yang dibahas.[16]

Kemudian dalam melakukan metode penelitian terdapat langkah-langkah yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Sumber data

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada sumber tulisan, baik primer maupun sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber yang langsung berkaitan dengan objek penulisan, yang dalam hal ini adalah tafsir al-Ṭabari "Jāmi' al-Bayā fi Ta'wīl Al-Qur'ān". Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung dengan objek penelitian tetapi relevan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu tafsir al-Munīr karya Wahbah al-Zuhaili dan al-Munīr karya Nawawi Banten.

b. Teknik pengumpulan data

Kemudian dibutuhkan langkah yang sistematis untuk mengumpulkan data, adapun metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu merujuk pada beberapa literatur seperti buku, jurnal, skripsi, tesis serta karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan tema skripsi ini. Tindakan

[16]Muhammad Nur Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy Memahami Alquran Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya mengupayakan untuk menjelaskan fakta serta jawaban mengenai studi kasus yang dikaji.

c. Analisis Data

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode[17] deskriptif yang berarti analisis dilakukan dengan cara menyajikan deskripsi sebagaimana adanya, tanpa campur tangan pihak peneliti.[18] Usaha pemberian deskripsi atas fakta tidak sekedardiuraikan, tetepi lebih dari itu, yaitu fakta dipilih-pilih menurut klasifikasinya.[19]

Pendekatan sama dengan istilah approach yang bias diartikan sebagai cara atau metode analisis yang didasarkan pada teori tertentu.[20] Metode pengolahan dan analisis yang digunakan yaitu metode penafsiran maudhu'i. penelitian ini menggunakan model peneltian kualitatif.

I. Sistematika Penulisan

Dalam studi kasus ini menerapkan alur pembahasan menjadi lima bagian bab yang didalamnya terdapat beberapa subbab guna mempermudah

[17]Metode diartikan sebagai prosedur atau tata cara yang sistematis yang dilakukan seorang penelti dalam upaya mencapai tujuan seperti memecahkan masalah, atau menguak penomena tertentu
[18]Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*, (Suarakarta: Sebelas Maret University Press, 2004), 49
[19]Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*, (Suarakarta: Sebelas Maret University Press, 2004) 50
[20]Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*, (Suarakarta: Sebelas Maret University Press, 2004) 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemaparan dan padat dipelajari. Dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama menyajikan pendahuluan yang di dalamnya berisi latar belakang masalah, identifikasi dan bahasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, petodologi penelitian dan sistematika pembahasan penelitian.

Bab kedua memaparkan tentang kitab tafsir at-Thobari, meliputi biografi Ibn Jarir at-Thobari dan latar belakang penulisan kitab tafsir at-Thobari. Metode dan corak yang digunakan oleh Ibn Jarir at-Thobari dalam kitab Tafsir at-Thobari.

Bab ketiga memaparkan pengertian baik dan buruk, term-term baik dan buruk yang terdapat dalam al-Qur'an.

Bab keempat membahas tentang penafsiran Ibn Jarir al-Ṭabari pada ayat-ayat balasan baik dan buruk.

Bab kelima membahas kesimpulan tentang penelitian ini serta serta saran untuk melanjutkan penelitian ini kedepannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI ABU JA'FAR MUHAMMAD IBNU JARIR AL-ṬABARI

A. Latar Belakang Kehidupan

Sejarah kehidupan al-Ṭabari tidak jauh berbeda dengan mufasir lainnya. Mulai dari karir pendidikan, intelektual, pemetaan tafsir, hingga politik.[21] al-Ṭabari adalah seorang ilmuwan yang sangat mengagumkan kemampuannya mencapai peringkat tertinggi dalam berbagai disiplin ilmu, antara lain fikih (hukum islam) sehingga pendapat-pendapatannya yang terhimpun dinamai *al-Shafi'iyah*, Imam al-Hanafi dengan *al-Hanafiyah* dan lain-lain.[22]

Al-Ṭabari adalah seorang sejarawan besar, ensiklopedi, ahli tafsir, ahli qira'at, ahli hadist, dan ahli fiqih. Ia belajar mulai usia sangat muda dengan kecerdasan yang menonjol. al-Ṭabari telah hafal alquran sejak kecil, berkat kegigihan kedua orangtuanya dalam membimbing, sehingga tidak heran ia menjadi seorang ulama yang alim.[23]

Nama lengkapnya adalah Abu Ja'fār Muhammad Ibnu Jarīr Ibnu Yazīd Ibnu Ghālib al-Ṭabari dan al-Zahabi.[24] al-Ṭabari dilahirkan dikota Amul pada tahun 223 H (838-389 M), sumber lain menyebutkan bahwa al-

---

[21] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jami al-Bayan An Ta'wil ayi al- Qur'an*, (Kairo, Dar as-Salam, 2007), 4.
[22] H.Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki*, (ed) H.Abdul Halim, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 96.
[23] Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: amzah 2014), 221-222.
[24] Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Kalijaa Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, ed. A. Rofiq (Yogyakarta: Teras, 2004), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabari lahir pada tahun 224 H atau awal 225 H (839-840 M), dan wafat pada tahun 310 H, sementara sumber lain menyebutkan pada tahun 310 H.[25]

Ahmad bin kamil al-Qadi berpendapat bahwa al-Ṭabari wafat pada waktu maghrib akhir ahad dan dimakamkan pada pagi hari senin, dirumahnya Bagdad. Diantar oleh jutaan manusia dan ia disholati selama beberapa bulan baik siang maupun malam. Ia mewariskan banyak maha karya ilmu agama dan akhlak. Ibn kamil pernah bertanya kepada al-Ṭabari sebelum wafatnya, wahai Abu Ja'far kamu adalah hujjah antara kami dan Allah, maka berilah kami nasihat tentang agama kami, dan jelaskan kepada kami supaya kami selamat di akhirat? Ia berkata "Perkara agamanya Allah sudah ada didalamNya, saya berwasiat untuk mengamalkan apa yang ada dalam kitab-kitabku dan perbanyak syahadat, perbanyak mengingat Allah, perbanyak wuḍu, jagalah pandangan".

Mahmud syarif memberikan informasi tentang profil al-Ṭabari dari berbagai sumber yang dihimpinnya, sebagai berikut:[26] Al-Ṭabari adalah seorang pria kurus, tinggi namun tegap dan berbadan kokoh, berjenggot lebat. Ia memberi perhatian yang besar terhadap kesehatan dan kerapiannya, karena itu disiplinnya sangat tinggi dan makanan serta minumannya sangat teratur lagi terpilih. Ia tidak memakan lemak dan daging terlebih dahulu dibersihkan dari tulang dan lemaknya serta dimasak menggunakan zabib (anggur atau

---

[25] Muhammad Yusuf, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an Karya Ibn Jarir al-Tabari*, dalam Muhammad yusuf Dkk, *Studi Kitab Tafsir (Menyuarakan teks Yang Bisu)*, (Yogyakarta: TERAS, 2004), 20-21.

[26] Mahmud al-Syarif, *Al-Thabari wa Manhajuh fi al-Tafsir*, (Jeddah: Dar Uhaz, 1984), hlm.49. Dikutif dari H.Said Agil Husin al-Munawar, Al-Qur'an… 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buah tin yang telah dikeringkan). Ia berpantang dari kurma yang dinilainnya dapat merusak gigi. Susu kambing diminumnya setelah disaring.

Disamping itu ia selalu menyiapkan obat-obatan yang diminumnya setelah makan. Ia tidur dengan baju lengan pendek yang terbuat dari bahan halus dan dicelup dengan air mawar serta kayu gaharu. Bila ia duduk (mengajar) hampir tidak terdengat ia mendehem, tidak pula pernah terlihat meludah. Ia dikenal sangat memperhatikan keserasian dan keindahan pakaiannya, sehingga selalu nampak tampan dan teratur.

Ayahnya tergolong kaya dan saleh, meninggalkan warisan berupa kebun yang dari hasilnya membiayai kehidupan al-Ṭabari. Namun demikian, ia dikenal sangat *zahid* (tidak terpengaruh oleh kenikmatan duniawi). Ia hidup membujang sepanjang usianya.

B. Latar Belakang Pendidikan

Al-Ṭabari mengawali pendidikannya dari kampung halamannya, belajar pada ayahnya sendiri yang bernama Jarir Ibn Yazid yang merupakan seorang ulama' dan beliaulah yang memperkenalkan dunia ilmiah kepada putranya.[27] Pada usia belia, al-Tabari dikirim untuk mengikuti *"travelling in quest of knowledge"* (al-Rihlah Li Talab al-Ilm) yaitu ke Rayy, Basrah, Kufah, Mesir, dan Syiria.[28]

---

[27] Srifariyati, *"Manhaj Tafsir Jami" Al-Bayan Karya Ibnu Jari Ath-Thabari", Madaniyah, 2* (Agustus: 2017), 321.
[28] Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir, ed. A. Rofiq* (Yogyakarta: Teras, 2004), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di rayy, al-Tabari berguru kepada Ibn Humayd, Abu Abdillah Muhammad bin Humayd al-Razi, al-Musanna bin Ibrahim al-Ibili di bidang hadis.[29] Setelah itu, perjalanan dilanjutkan ke Baghdad untuk belajar kepada Ibnu Hanbal. Namun, sesampainya disana Ibnu Hanbal telah wafat. Akhirnya perjalanan di ubah ke kota terbesar di Baghdad yaitu Basrah dan Kufah. Namun sebelum itu, ia mampir sejenak di wasit karena tempat tersebut berada satu jalur dengan tempat yang akan dituju.[30]

Di Basrah, ia berguru pada Muhammad bin ‘Abd al-A’la al-San’ani, Muhammad bin Musa al-Harasi, Abu al-As’as Ahmad bin al-Miqdam, Abu al-Jawza Ahmad bin Usman. Khusus bidang tafsir ia berguru pada Humayd bin Mas’adah dan Bisr bin Mu’az al-Aqadi. Walau sebelumnya ia telah berguru pada Hannad bin al-Sari di bidang tafsir Yaitu seorang Kufah.[31] Dalam bidang fiqh, khususnya madzhab Syafi’I ia berguru pada al-Hasan Ibn Muhammad al-Za’farani.[32]

Imam Nawawi menambahkan sejumlah nama-nama guru al-Ṭabari. Mereka adalah Abd al-Malik Ibn Abu al-Syawarib, Ahmad Ibn Mani’ al-Baghwi, al-Walid Ibn Syuja’, Abu Kuraib Muhammad Ibn al-‘Ala’, Ya’qub Ibn Ibrahim al-Dauraqi, Abu Sa’id al-Asyaj, ‘Amr in Ali, Muhammad Ibn al-Musanna dan Muhammad Ibn Yasar.[33]

---

[29] *Ibid*, 22

[30] Asep Abdurrohman, *“Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami"ul Al-Bayan Fi Ta"wili Al-Qur"an”, Kordinat, I* (April, 2018), 70

[31] Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir, ed. A. Rofiq* (Yogyakarta: Teras, 2004), 23

[32] Asep Abdurrohman, *“Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami"ul Al-Bayan Fi Ta"wili Al-Qur"an”, Kordinat, I* (April, 2018), 70

[33] Amaruddin, *“Mengungkap Tafsir Jami" al-Bayan Fi Tafsir al-Qur"an Karya AthThabari”, Syahadah, II* (Oktober: 2014), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah perjalanan tersebut, al-Ṭabari kembali ke Baghdad dan menetap lama disana. Ia ingin memusatkan perhatian pada qira'ah (cara baca) dan fiqh. Kemudian, ia melanjutkan perjalanannya ke berbagai kota guna untuk lebih memperdalam keilmuannya. Seperti pendalaman gramatika, sastra (arab), dan qira'ah (Hamzah dan Warasy).[34]

Al-Ṭabari juga pernah singgah di Beirut. Disana ia memperdalam ilmu qira'atnya kepada al-Abbas Ibnu al-Walid al-Bairuni. Sedangkan di Mesir, ia bertemu dengan Ibn Ishaq dan atas jasa gurunya itu, al-Tabari bisa menyusun karya terbesarnya dibidang sejarah yaitu *Tarikh al-Umam wa al-Mulk.*[35] Selain itu juga mempelajari madzhab Maliki (sebelumnya ia telah bermadzhab Syafi'i yang ia pelajari dari murid Imam Syafi'i langsung yaitu al-Rabi al-Jizi).

Dengan keilmuan yang dimiliki, al-Ṭabari menjadi imam yang besar serta terkenal di dunia. Tidak sedikit orang yang mengambil ilmunya dalam karya-karya mereka. Mereka diantaranya adalah Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Nashr, Ahmad bin Qasim bin Ubaidillah bin Mahdi, Sulaiman bin Ahmad bin Ayub al-Lakhmi, Muhammad bin Ahmad bin Hamdan bin Ali. Selain mereka, ada juga dari kalangan teman al-Ṭabari yang meriwayatkan darinya. Mereka adalah Ahmad bin Abdullah bin Ahmad al-Farghani dan Ibn Yazid Abi Bakar al-Qardhi.[36]

---

[34] Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir, ed. A. Rofiq* (Yogyakarta: Teras, 2004), 8

[35] Asep Abdurrohman, *"Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami"ul Al-Bayan Fi Ta"wili Al-Qur"an", Kordinat, I* (April, 2018), 71

[36] Amaruddin, *"Mengungkap Tafsir Jami" al-Bayan Fi Tafsir al-Qur"an Karya AthThabari", Syahadah, II* (Oktober: 2014), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Karya-Karya Al-Ṭabari

Al-Ṭabari merupakan ulama yang produktif dalam tulis menulis. Adapun karya intelektual al-Ṭabari tidak dapat dipastikan jumlahnya. Terdapat sebuah riwayat dalam sebuah buku yang berjudul Berguru Kepada Sang Maha Guru karya Muchlis M. Hanafi menuliskan bahwa al-Ṭabari setiap harinya mampu menulis sebanyak 14 lembar. Dengan demikian, diperkiraan selama hidupnya jika dihitung dari masa akil baligh yakni kisaran 72 tahun masa hidupnya beliau sudah menuliskan sebanyak 358.000 lembar.[37] Sedangkan riwayat lain menyebutkan bahwa al-Tabari setiap harinya beliau bisa menuliskan 40 lembar.[38]

Lewat karya tulisnya yang cukup banyak dan sebagian besar dalam bentuk kumpulan riwayat hadis dengan bahasa yang indah, al-Ṭabari bukan saja terkenal seorang ilmuwan yang agung melainkan juga sebagai orang yang dikagumi berbagai pihak. Semua karya ilmiah al-Ṭabari yang diwariskan kepada kita, sebagian diketemukan dan sebagian yang lain belum diketemukan.[39]

Popularitas al-Ṭabari semakin meluas ketika berhasilnya dua buah karya *masterpiece* diriliskan, *Tarikh al-Umām wa al-Muluk* dan *Jami' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān*. Keduanya menjadi rujukan penting bagi para

---

[37] Muchlis M. Hanafi, *Berguru Kepada Sang Mahaguru,* (Tangerang: Lentera Hati, 2014.), 11

[38] Ali Trigiyatno (Dosen IAIN Pekalongan), *Pandangan Ibnu Jarir ath-thabari tentang kedudukan Wanita sebagai Hakim dan Imam Shalat,* (Pekalongan: Jurnal Muwazah IAIN Pekalongan, 2012), 217.

[39] Musthafa Shawi al-Juwaini, *Manahij fi al-Tafsir* (Iskandariyah: Mansya'ah al- Ma'arif, t.t), 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarawan dan mufasir yang menaruh perhatian terhadap kedua buku tersebut.[40] Sejumlah karya berdasarkan klasifikasi substansi materialnya, sebagai berikut:[41]

1. Hukum

a. *Adāb al-Manāsik*

b. *Al-Adār fi al-Usul*

c. *Baṣīt* (belum sempurna ditulis)

d. *Ikhtilāf*

e. *Khafi*

f. *Laṭīf al-Qaūl fi Ahkam Syara'I al-Islam* dan telah diringkas dengan judul *al-Khafif fi Ahkam Syar'I al-Islam*

g. *Mujāz* (belum sempurna ditulis)

h. *Radd 'ala Ibn 'Abd al-Hakām*

2. Qur'an (termasuk tafsir)

a. *Fasl al-Bayān fi al-Qira'āt*

b. *Jami' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān* (270-290H)

c. *Kitab al-Qira'āt,* yang diduga berbeda dari kitab yang telah disebutkan diatas

3. Hadith

a. *'Ibarah al-Ru'yā*

---

[40]A.M. Ismatulloh, *"Konsep Ibnu Jarir al-Tabari tentang Al-Qur'an, Tafsir, dan Ta'wil",FENOMENA,* Vol. IV No. 2 (2012), 207.

[41]Muhammad Yusuf, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an karya Ibnu Jarir al-Tabari (Telaah terhadap Metode dan Karakteristik Penafsiran),* dalam Jurnal "Studi Ilmu-Ilmu AlQur"an dan Hadis", Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., Vol.4, No.I, (2003), 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Tahzīb* (belum sempurna ditulis)

c. *Fad'il* (belum sempurna ditulis)

d. *Al-Musnad al-Mujarrad*

4. Teologi

   a. *Dalālāh*

   b. *Fad'il Ali ibn Abī Thālib*

   c. *Radd 'ala zi al-Asfar* (sebelum 270H) dan belum sempurna ditulis berupa *risalah*

   d. *Ar-Radd 'ala al-Harqusiyyah*

   e. *Sārih*

   f. *Tabsīr* atau *al-Basīr fi Ma'alim al-Dīn* (sekitar 290H)

5. Etika Keagamaan

   a. *Adab al-Nufus al-Jayyidah wa al-Akhlaq al-Nafisah*

   b. *Fada'il dan mujaz*

   c. *Adab dal-Tanzīl*, berupa *risālāh*

6. Sejarah

   a. *Zayl al-Muzayyil* (setelah 300H), mengenai riwayat para sahabat dan tabi'in

   b. *Tarīkh al-Umām wa al-Muluk* (294H), kitab sejarah yang amat terkenal

   c. *Tahzīb al-Asār*

7. Sejumlah buku yang belum sempat dipublikasikan antara lain:

   a. *Ahkam Syarā'I al-Islām*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *'Ibārat al-Ru'yā*

c. *Al-Qiyās* (yang direncanakan pada akhir hayatnya)

D. Penilaian Ulama' terhadap al-Tābari

Al-Ṭabari adalah sosok ulama yang sangat terkenal karena kepandaiannya dalam segala bidang. Dan atas karya terbesarnya yakni *Jami' al-Bayān fi Tasīr al-Qur'ān*. Dengan segala kelebihannya, banyak para ulama pada saat itu memberikan sumbangsih berupa penilaian terhadap beliau. Beberapa ulama tersebut adalah :[42]

1. Al-Khatib al-baghdad dalam kitab tarikh Baghdad. Menjelaskan bahwa sosok al-Ṭabari adalah seorang ulama yang patut dijadikan rujukan sebab keluasan ilmu pengetahuannya. "Al-Ṭabari adalah sosok ulama paling terkemuka yang pertanyaannya sangat diperhitungkan dan pendapatnya pantas menjadi rujukan, karena keluasan pengetahuan dan kelebihannya. Ia menguasai berbagai disiplin keilmuan yang sulit ditandingi oleh ulama lainnya pada masa itu"
2. Abu Sa'id, mengatakan hal yang sama. "Muhammad bin Jarir berasal dari daerah Amul, menulis dinegeri Mesir, lalu pulang ke Baghdad, dan telah mengarang berbagai kitab yang monumental. Hal tersebut menunjukkan keluasan ilmunya".

[42] Amaruddin, *"Mengungkap Tafsir Jami" al-Bayan Fi Tafsir al-Qur"an Karya AthThabari", Syahadah, II* (Oktober: 2014), 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Imam al-Dzahabi, berkata hal yang sama pula bahwa al-Ṭabari memiliki keluasan ilmu pengetahuan. “beliau (al-Ṭabari) adalah orang *thiqah*, jujur dan *hafiẓ*. Sesepuh dalam ilmu tafsir, imam dalam ilmu fiqh, ijma’ serta hal-hal yang diperselisihkan, alim tentang sejarah dan harian manusia, tahu tentang ilmu qira’at dan bahasa, serta yang lainnya”.
4. Ali hasan ibn Ali al-Ahwazi berpendapat yang sama seperti ulama-ulama lainnya. “Abu Ja’far al-Ṭabari adalah seorang ulama fiqh, hadist, tafsir, nahwu, bahasa dan *‘arudh*. Dalam semua bidang tersebut dia melahirkan karya bernilai tinggi yang mengungguli karya pengarang lainnya”.
5. Ibnu Kathir juga menyatakan pendapat yang sama terkait al-Ṭabari. “Ia (al-Ṭabari) adalah seorang imam panutan umat islam dalam keilmuan dan pengamalan terhadap *kitabullah* (al-Qur’an) dan sunnah Rasulnya (Hadith)”.

E. Sejarah Penulisan Tafsir Jami’ Al-Bayān an fi Ta’wīl al-Qur’ān

Tafsir Jami’ al-Bayān fi Ta’wīl al-Qur’ān ini terdiri dari 30 juz yang masing-masing berjilid tebal dan besar, kitab karya al-Ṭabari ini kemudian dicetak untuk pertama kalinya ketika beliau berusia 60 tahun (284 H/899 M). dengan terbitnya tafsir ini terbukalah khazanah ilmu tafsir. Tafsir ini merupakan tafsir yang pertama diantara banyak kitab-kitab tafsir pada abad-abad pertama, juga sebagai tafsir pertama pada waktu itu karena merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab tafsir yang pertama yang diketahui, sedangkan kitab-kitab tafsir yang mungkin ada sebelumnya telah hilang ditelan peradaban waktu atau zaman.[43]

Syekh al-Islam Taqi ad-Din Ahmad bin Taimiyah pernah ditanya tentang tafsir yang manakah lebih dekat dengan al-Qur'an dan as-Sunnah? Beliau menjawab bahwa diantara semua tafsir yang ada pada kita, tafsir Muhammad bin Jarir al-Tabari lah yang paling otentik.[44]

Seorang pemikir kontemporer pun dari al-Jazair M. Arkoun dalam buku Berbagai Pembacaan Al-Qur'an mengatakan bahwa tafsir al-Tabari ini telah mendapatkan kewenangan yang tiada tara bak dikalangan kaum muslimin ataupun dikalangan Islamolog. Al-Tabari telah mengumpulkan dalam sebuah karya monumental yang terdiri dari 30 jiid, satu jumlah yang mengesankan dari Akhbar (sekaligus berita, cerita-cerita, tradisi-tradisi dan informasi-informasi) yang tersebar di timur tengah yang bersuasana Islam selama 3 abad H. dokumen yang sangat penting bagi sejarah ini belum dijadikan obyek monografi apapun yang mengakhiri gambaran mengenai al-Tabari sebagai mufassir yang "rakus obyektif" dengan ketikdak perduliannya akan isi berita-berita yang diriwayatkannya.

F. Sistematika Penulisan Tafsir Jami' Al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān

Tafsir al-Ṭabari adalah kitab tafsir yang paling besar dan sangat luas. Kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir tertua yang sampai kepada kita lengkap.

[43] Salimuddin, *Tafsir al-Jami'ah*, (Bandung: Pustaka, 1990), 135.
[44] Thamem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka, 2000), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara tafsir-tafsir yang mungkin pernah ditulis orang sebelumnya tidak ada yang sampai kepada kita kecuali hanya sedikit sekali.[45]

Kitab tafsir Jami' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān karya Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari cetakan al-Fikr Beirut tahun 2001 terdiri dari 15 Jilid. Berikut adalah klasifikasinya:

Jilid I : Muqoddimah, al-Fātihah–al-Baqarah: 141 (1-736 halaman) Juz 1

Jilid II : Surat al-Baqarah: 142–al-Baqarah: 252 (739-1519 halaman) Juz 2

Jilid III : Surat al-Baqarah: 253–an-Nisā: 23 (1523-2344 halaman) Juz 3-4

Jilid IV: Surat an-Nisā: 24–al-Māidah: 81 (2348-3160 halaman) Juz 5-6

Jilid V : Surat al-Māidah: 82–al-A'rāf: 87 (3164-3807 halaman) Juz 7-8

Jilid VI: Surat al-A'rāf: 88 – at-Taubāh: 92 (3811-4360 halaman) Juz 9-10

Jilid VII: Surat at-Taubāh: 93 – Yūsuf: 52 (4364-4856 halaman) Juz 11-12

Jilid VIII: Surat Yūsuf: 53 – an-Nahl: 125 (4859-5398 halaman) Juz 13-14

Jilid IX: Surat al-Isra': 1 – Thāhā: 135 (5403-5992 halaman) Juz 15-16

Jilid X: Surat al-Anbiyā: 1– al-Furqān: 20 (5995-6480 halaman) Juz 17-18

Jilid XI: Surat al-Furqān: 21–al-Ahzāb:30 (6483-7024 halaman) Juz 19-21

Jilid XII: Surat al-Ahzāb: 31 – Fusilat : 46 (7027-8584 halaman) Juz 22-24

Jilid XIII: Surat Fusilat: 47– al-Hadīd : 29 (7587-8312 halaman) Juz 25-27

Jilid XIV: Surat al-Mujāddalah: 1–al-Mursalāt : 50 (8315-8515 halaman) Juz 28-29

Jilid XV: Surat al-Nabā' : 1 – an-Nāsh : 6 (8784-8920 halaman) Juz 30

[45] Manna" Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an; Pnj. Mudzakir* (Bogor: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 1992), 496.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penafsiran

Metode yang diikuti al-Ṭabari dalam tafsirnya apabila menafsirkan suatu ayat maka ia akan mengungkapkan pendapatnya tentang ta'wil (tafsir) firman Allah, kemudian ia menafsirkan dengan mendasarkan pada pendapat para sahabat dan tabi'in yang diriwayatkan dengan sanad secara lengkap. Sebagai perwujudan bil ma'thur ia memaparkan segala riwayat yang berkenaan dengan ayat tersebut dan mengkonfirmasi pendapat-pendapat (riwayar-riwayar) satu dengan lainnya lalu mentarjihkan salah satunya. Disamping itu ia juga menerangkan aspek I'rab jika hal ini dianggap perlu dan menginstinbatkan sejumlah hukum.[46]

Secara umum *ṭariqah* (cara-cara sistematis) yang digunakan al-Tabari dalam menafsirkan ayat sebagai berikut:[47]

a. Pada setiap awal surat ia kemukakan lebih dahulu nama surat makiyah atau madaniyah, jumlah ayat, baru kemudian diawali dengan بسم الله الرحمن ال حيم

b. Sebelum menafsirkan satu ayat atau beberapa ayat dari suatu surat, senantiasa diawali dengan kalimat القول : في تاءويل قو له نعالى kalimat ini juga digunakan ketika memberikan tafsiran dari setiap penggalan ayat yang telah disebut sebelumnya, terkadang menggunakan kalimat lain seperti : واماتاءويل يعني. تعالى ذكره dan sejenisnya

---

[46] *Ibid*, 496.
[47] Srifariyati, *"Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Tabari"*, Madaniyah, Vol. VII No. 2 (2017) 336-337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Memberikan makna global dari penggalan kalimat yang diikuti pendefinisian dari tinjauan bahasa maupun istilah bila kalimat tersebut mengandung sebuah makna konsep seperti kalimat : كتب عليكم الصيام diartikan sebagai fardhunya puasa, kemudian والصيام يصدر من قول القائل صمت عن كذ و كذا يعني كففت عنه صو ما و صياما و معني الصيام الكف عما امر الله بالكف عنه

d. Setelah memberikan makna global, al-Tabari senantiasa menyertakan dasar pendukung apakah itu riwayat atau syair Arab : Contoh pada lanjutan nash diatas adalah ungkapan الخيل اذا كنت عن السير صامت Nabighah bani Zibyan menguatkan statemen ini dengan menyatakan sebuah syair و خيل خيل صيل غير صائمة تحت العجاج واخرى تعلك اللجما:

e. Selanjutnya al-Tabari mengemukakan beberapa perbedaan penafsiran terhadap makna yang dikandung suatu penggalan ayat dengan kata-kata معني اختلف اهل التاء ويل في …. Sebagian memberikan makna itu dan ini yang masing-masing dikuatkan oleh riwayat dengan jalur-jalur sanad yang cukup banyak, biasanya diawali dengan …. : حدثني اوذكر من قال ذلك حد ثنا dan seterusnya

f. Dari perbedaan yang dikemukakan diatas, terakhir al-Tabari memberikan tarjihnya dengan menyatakan واولي هذه الاقو ال بالصوب عندي قول من قل كذا وكذا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Corak/Bentuk Penafsiran

Tafsir al-Tabari dikenal sebagai tafsir bi al-ma'tsur, mendasarkan penafsiran kepada riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabi'in, dan tabi' al-tabi'in. Ibnu Jarir dalam tafsirnya telah mengkompromikan antara riwayat dan dirayat. Dalam periwayatan ia biasanya tidak memeriksa rantai periwayatannya, meskipun kerap memberikan kritik sanad dengan melakukan ta'dil dan tarjih tentang hadis-hadis itu sendiri tanpa memberikan paksaan apapun kepada pembaca. Sekalipun demikian, untuk menentukan makna yang paling tepat terhadap sebuah lafadz, al-Tabari juga menggunakan ra'yu.

I. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Ṭabari

Kelebihan dari tafsir al-Tabari diantaranya, *Pertama,* Abd al Hay al-Farmawi menyebutkan Tafsir al-Tabari adalah tafsir yang baik diantara Tafsir bi al-ma'tsur yang ada. *Kedua,* kitab ini adalah hadiah dari allah karena istikharah dan doa yang dilakukan oleh al-Tabari selama tiga tahun sebelum ia memulai menafsirkan Al-Qur'an. *Ketiga,* bahkan menurut Assyuyuti bahwa tafsir al-Tabari paling besar dan luas. *Keempat,* dalamnya mengemukakan berbagai pendapat mempertimbangkan mana yang paling kuat serta membahas I'rab dan istinbat didalam tafsirnya sarat dengan ilmu dan legalitasnya. *Kelima,* menekankan penting bahasa dalam al-Qur'an. *Keenam,* memaparkan ketelitian redaksi ayat pada saat menyampaikan pesan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesannya. *Ketujuh*, mengikat mufasir dalam bingkai teks ayat-ayat sehingga membatasinya terjerumus dalam subjektifitas berlebihan.[48]

Adapun kekurangan tafsir al-Tabari yakni, *Pertama*, mencantumkan perawi yang bernama Kaab al-Ahbar, salah satu tokoh *israiliyat* seperti ketika menafsirkan Qs. Al-Fatihah ayat 1. *Kedua*, mufasir terjebak dalam uraian kebahasaan dan kesusastraan yang bertele-tele sehingga pesan pokok Al-Qur'an menjadi kabur pada uraian tersebut. *Ketiga*, sering kali kontek turunnya ayat (uraian *ashbab* dari uraian *nasik mansukh*) hampir dapat dikatakan terabaikan sama sekali, sehingga ayat-ayat tersebut bagaikan turun bukan dalam satu masa atau berada ditengah-tengah masyarakat tanpa budaya. *Keempat*, tidak menjelaskan kategori surah Makkiyah atau Madaniyah.[49]

[48] Asep Abdurrohman, *"Metodologi Al-Tabari dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an"*, KORDINAT, Vol. XVII No.1 (2018) 82-83.
[49] *Ibid*, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENGERTIAN BAIK DAN BURUK DAN TERM KEBAIKAN DAN TERM KEBURUKAN DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Baik dan Buruk

Dari segi Bahasa baikmerupakan terjemahan dari kata *khaīr* dalam Bahasa araba tau *good* dalam Bahasa inggris. Louis Ma'ruf dalam kitabnya *Munjid* mengatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan. Baik atau kebaikan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang luhur, bermanfaat menyenangkan dan disukai manusia. dalam Ensiklopedi Indonesia menjelaskan bahwa sesuatu haldikatakan baik, bila ia mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang atau bahagia. Jadi sesuatu dikatakan baik bila ia dihargai secara positif.[50]

Sedangkan dalam Bahasa arab hal yang buruk dikenal dengan *shārr* dan diartikan sebagai sesuatu yang tidak baik, tidak sempurna dalam kualitas, dibawah standar kurang dalam nilai. Dalam beberapa kamus dihimpun pengertian buruksebagai berikut: rusak atau tidak baik, jahat, tidak menyenangkan, tidak elok, jelek, segala yang tercela, lawan perbuatan bagus yang bertentangan dengan norma-norma agama, adat istiadat di masyarakat yang berlaku.

[50]*Ensiklopedi Indonesia*, 362

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pengertian di atas dapat di pahami, bahwa sesuatu yang disebut baik dan buruk itu sangat relative. Oleh karena itu, nilai baik atau buruk bersifat subjektif, tergantung tolok ukur apa yang digunakan.

B. Term Kebaikan Dalam Al-Qur'an

1. *Ihsān*

Hasān husnān meliki arti bagus, baik dan cantik, *Ahsān-hasanuhu* berarti menjadikan baik, memperbaiki dan mempercantik, *Hisanun-Hasanatun* artinya yang bagus, baik.[51] Secara harfiyah *ihsan* adalah bentuk *Masdar* dari kata *Ahsana- Yuhsinu – Ihsān*, turunan kata *Ihsān* dapat berbentuk Hasān atau baik. Oleh sebab itu Ihsān dapat diartikan baik, kebaikan kebijakan atau orang yang berbuat baik.

Kata *Ihsān* merupakan kebalikan dari kata *Isa'ah* (berbuat buruk) sehingga *Ihsā* adalah tindakan seseorang guna melaksanakan yang *Ma'rūf* dan menahan diri dari dosa. [52]

M. Quraish Shihab mengutip pendapat Raghib Al-Asfahani yang mengatakan bahwa *Ihsān* digunakan untuk dua hal, pertama memberikan pihak lain kenikmatan dan kedua perbuatan baik.[53]

Tingkatan *ihsān* terbagi menjadi dua yaitu beribadah seakan-akan melihat-Nya sehingga ia akan menuju, kembali atau bertaubat

---

[51] Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*, cet.IV, jilid II (.Puataka progresif, 1997). 788.
[52] Muhammad Bin Sholih Al-Utsaimin, *Syarah Tsalatsatul Ushul; Mengenal Allah, Rasul dan Dinul Islam*, cet 3 (Darul Tsarya, Riyadh, 1997), 188.
[53] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. *Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an,* (Tangerang: Lentera Hati, 2005) , 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada-Nya. Apabila tidak dapat melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihat kita.[54] hal tersebut dikatakan perilaku Ihsān terhadap Allah. Sedanmgkan perilakju ihsān terhadap sesame manusia berarti memenuhi hak-hak dan tidak menzholiminya. Karena wujud sesame berbrda-beda, maka bentuk *ihsan*nya pun berbeda-beda sesuai dengan keadaannya masing-masing.

2. ***Ma'rūf***

Arafa-Irfatan-Arāfatan-Irfāna memiliki arti mengetahui, mengenal, *ma'rūf* berarti kebaikan.[55] *Ma'rūf* adalah bentuk *isim maf'ūl* dari kata '*Arafa*. Menurut Ibnu Faris kata ini memiki arti pokok yaitu berturut-turut atau berkrsinambungan dan tenang.

Secara Bahasa *Ma'rūf* berkisar pada segala hal yang yang di sangka baik oleh manusia dalam hati menjadi tenang dengan perbuatan *Ma'rūf* tersebut sehingga mereka mengamalkannya serta tidak mengingkarinya.

Sedangkan menurut istilah, terdapat perbedaan di kalangan para ulama dalam mengartikan kata *Ma'rūf* ysng terdapat dalam Al-Qur'an. al-Asfahāni menjelaskan bahwa *Ma'rūf* adalah nama nama yang digunakan untuk setiap perbuatan yang baik menurut akal pikiran atau menurut *syarā'*. Para ahli tafsir menganggap, kata *Ma'rūf* sebagai *isim Jami'* kata yang mencakup segala yang diketahui didalam rangka

[54] Ibid, 190.
[55]Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet.IV (.Puataka progresif, 1997, Jilid II) 919.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketaatan dan kedekatan kepada Allah. Al Turmudzi menyebutkan bahwa kata *Ma'rūf* berarti apa-apa yang diketahui berdasarkan hokum-hukum Allah. M. Quraish Shihab menganggap kata *Ma'rūf* sebagai istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk konsep moral.[56]

Ma,rūf menunjukkan kepada kebaikan yang berhhubungan dengan ketaatan kepada Allah. Secara konterkstual penggunaan kata *Ma'ruf* dalam Al-qur'an berhubungan dengan persoalan dan ketentuan yang digariskan oleh Allah secara *Syar'i*.

Kata *Ma'rūf* disebutkan berdampingan dengan kata munkaryaitu QS. Alī Imrān 3:104, 110 dan 114, QS. Al-A'rāf 7:157, QS. Al-Taubah 9: 67, 71 dan 112, QS. Yūsuf 112:58, QS. Al-Nahl 16:83, QS. Al-Hāj 22:41 dan 72, QS. Al-Mu'minūn 23:69 dan QS. Luqmān 31:17. Meskipun semua Surah tersebut memiliki arti yang banyak namun tetap bermuara pada arti pokoknya, segala yangdapat memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa.[57]

3. *Āmal Shālih*

Āmal Shālih terdiri dari dua suku kata yaitu *Āmal* dan *Shālih*, kata amal secara Bahasa merupakan *Masdar* dari *Āmila*, *Ya'malu*, *Amalan*. Bentuk jamaknya adalah *A'mal* berarti perbuatan, pekerjaan, aktivitas. Sedangkan kata *shālih* berasal dari kata *Shālaha* yang didalam kamus-kamus Bahasa diartikan sebagai lawan dari kata *Fāsid* yang

[56] Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an; Kajian Kosa Kata.*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 534
[57] Ibid, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki arti rusak. Dengan demikian kata *shālih* bebrati sesuatu yang bermanfaat. oleh karena itu *Āmal Shālih* yaitu perbuatan yang dilakukan secara sadar untuk mendatangkan manfaat atau menolak kerusakan atau amal-amal yang sesuai dengan fungsi, sifat dan kodrat sesuatu.[58]

Kata *Āmilu Al-Shālihati* dalam Al-Qu'ran yaitu. QS. Al-Baqarah 2:25,27, QS. Alī Imrān 3:57, QS. An-Nisā' 4:57, 173. Dan beberapa ayat lainnya.

4. Al-Birr

Al-Birru berarti kebaikan.[59] *Al-Birr* berasal dari kata *Barra-yabirru-Barran Wa Birran*. Didalam berbagai bentuknya kata ini disebut 32 kali didalam Al-Qur'an, masing-masing didalam bentuk *Fi'il*, Tabarru disebut dua kali, bentuk *isim* disebut 30 kali yakni *Al-Barru* atau *Barran* tiga kali, *Al-Birru* 8 kali, *Barārah* satu kali, *Al-Barru* lawan dari *Al-Bahru* 12 kali dan *Al-Abrār* enam kali. [60] adapun perubahan macam bentuknya yaitu kata *Barāratin, Al-Barru, Tabarru, Tabarrūhum, Barran, Birr dan Al-Abrār*.[61]

Kata *Al-Birr* memiliki arti benar, baik dan perbuatan baik. Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan sikap yang seharusnya seorang muslim lakukan kepada orang tua, yang dianggap sebagai

---

[58] Ibid, 22.
[59] Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, cet IV jilid II (Puataka progresif, 1997) 911.
[60] Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al- Qur'an*: *Kajian Kosa Kata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 145.
[61] Muh. Fuad Abd. Baqy, *Al-Mu'jam Mufahras Al-Faz al-Qur'an*,(t.t: Darul Fikr, t.t.h),1981.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"keshalehan anak".[62] Kata tersebut kadang digunakan untuk menunjukkan sifat Allah dan terkadang juga digunakan untuk sifat manusia. apabila kata tersebut digunakan untuk sifat Allah, Maka yang dimaksud adalah Allah memberikan pahala yang besar dan bila digunakan untuk manusia, maka yang dimaksudkan adalah ketaatannya.

Kata *Al-Birr* dalam Al-Quran terulang sebanyak delapan kali, yaitu dalam QS. Al-Baqarah 2:44, 177, 189, QS. Alī Imrān 3:92 Al-Maidah 5:2 dan QS. Al-Mujādilah 58:9.[63]

Di dalam QS. Al-Baqarah 2:177, *Al-Birr* disebut dalam konteks penafian Allah swt. Bahwa bukanlah menghadapkan wajah ke timur dan ke barat, tetapi *Al-Birr* adalah aktivitas iman kepada Allah, Hari Akhir, Para Malaikat, Kitab-Kitab, Nabi-Nabi, dan memberikan harta yang dicintai kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, Musafir yang memerlukan pertolongan, dan orang-orang yang meminta-minta dan memerdekakan hamba sahaya, mendirikanshalat, dan menunaikan zakat dan orang-orang yang menepati janjinya apabila berjnaji dan orang yang sabar di dalam kesempitan,penderitaan, dan di dalam peperangan.[64]

---

[62] Muhammad Ali Al-Hasyimi, *"The Ideal Muslim; The True Islamic Personality As Defined In The Qur'an And Sunnah"* diterjemahkan Oleh: M.Chairul Annam dengan judul :*Menjadi Muslim Ideal; Mengembangkan Keshalehan Sosial Berdasarkan Nilai-Nilai dan Spiritual Islam,* Cet I (Depok, Inisiasi Press, 2002) 315.

[63] M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al- Qur'an, Kajian Kosa Kata,* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 146.

[64] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam QS. Al-Baqarah 2:189, *Al-Birr* juga disebut di dalam konteks penegasan bahwa *Al-Birr* bukanlah memasuki rumah daribelakang" sebagaimana kebiasaan masyarakat Arab Jahiliyah ketikamereka sedang melakukan *Ihrām* sebelum kedatangan islam" tetapi *Al-Birr* itu adalah takwa dan memasuki rumah dari pintunyasebagaimana biasa yang dilalui keluar masuk. Ibnu Abbas menafsirkan bahwa yang dimaksud *Al-Birr* di dalam ayat itu adalah ketaatan dan ketakwaan di dalam berihrām.[65]

Di dalam QS. Alī Imrān 3:92 *Al-Birr* disebut berkaitan dengan penegasan Allah swt. Bahwa kamu sekali-kali tidak akan mencapai *Al-Birr*, hingga kamu menafkahkan yang kamu cintai dari sebagianhartamu. Sesungguhya Allah maha mengetahui apa yang kamunafkahkan. Ahli-ahli Tafsir mnyebutkan bahwa yang dimaksuddengan *Al-Birr* di dalm ayat itu adalah apa yang ada di sisi Allah berupa pahala, Karomah dan surga. Ahli Tafsir lain mengatakan bahwa *Al-Birr* didalam ayat adalah penyerahan diri sepenhnya dan ketakwaan.[66]

Di dalam QS.Al-Maidah 5:2, *Al-Birr* disebut berkaitan denganseruan kepada orang-orang beriman untuk tidak melanggarserangkaian larangan Allah, berupa syiar-syiar Allah, kehormatanbulan-bulan haram, tidak menganggu binatang *Hadya*

[65] *Ibid..*
[66] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(binatang-binatang tertentu) seperti unta, biri-biri, lembu, kambing), dan *Qalāid* (binatang Hadyu yang diberi kalung untuk disembelih ditanah haram dan dagingnya diperuntukkan bagi fakir miskin dalamrangka ibadah haji), orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhan, tidak boleh berbuat aniaya hanya karena rasa benci terhadap suatu kaum. Ayat ini merupakan Lanjutan ayat memerintahkan untuk saling tolong menolong di dalam hal *Al-Birr* dan takwa, dan melarangnya dalamhal dosa dan permusuhan. Ahli-ahli Tafsir mengatakan bahwa *Al-Birr* di dalam ayat itu adalah "Ketaatan" dan takwa adalah "Meninggalkan Maksiat" demikianlah pula di dalam QS. Al-Mujādilah 58:9 Al-Birr disebut berkaitan denagn seruan kepadaorang-orang beriman untuk tidak saling berpesan dalam hal dosa dan permusuhan, serta menyalahi perintah Rasul. Ayat tersebutLanjutan dari ayat yang memerintahkan untuk saling berpesan didalam mengerjakan *Al-Birr* dan takwa, seta penegasan untuk bertakwa kepada Allah yang kepada-Nya kita kembali.

Dengan demikian *Al-Birr* di dalam al-Qur'an menunjuk kepadasemua bentuk aktivitas kebajikan yang diperintahkan oleh agamayang terlahir dari kesadaran iman sepenuhnya kepada Allah swt**.**

5. *Khaīr*

Kata khaīr merupakan bentuk *Masdār* dari *Khara- Yakhīru* yang memiliki arti menjadi baik. Dalam pengaplikasiannya, kata ini dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfungsi sebagai isim (kata benda), sebagai *isim Tasdhīl* (tingkat berbandingan dan bisa juga berfungsi sebagai *ṣifah Mushabbahah*, kata yang serupa dengan kata sifat). Dengan ketiga fungsi ini secara keseluruhan di dalam Al-Qur'an kata Khair disebut sebanyak 176 kali antara lain dalam QS. Al-Baqarah 2:54, 180, 221, QS. Alī Imrān 3: 110, 150, dan QS. Al-Maidah 5:114. Kata lain yang memiliki dasar yang sama adalah *Akhyār* yang disebut dalam Al-Qur'an sebanyak dua kali, *Khairāt* sepiluh kali, dan *Al khiyarat* dua kali.[67]

Sebagai *isim* atau sebagai kata benda biasa, kata *Khaīr* berarti segala sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi manusia berupa harta benda, keturunan maupun dalam bentuk jasa yang disumbangkan.

QS. Al-Baqarah 2:180

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا ٱلْوَصِيَّةُ لِلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ بِٱلْمَعْرُوفِ ۖ
حَقًّا عَلَى ٱلْمُتَّقِينَ ١٨٠

Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.

Ayat di atas menjelaskan mengenai kewajiban berwasiat atas seseorang yang telah dating kepadanya tanda-tanda kematian, berkaitan dengan harta benda yang akan ditinggalkannya. Wasiat tersebut

[67] M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian kosa kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama ditujukan kepada orang tua dan keluarga terdekat. Kata *khaīr* disini diartikan dengan harta. Harta dinamakan demkian untuk mengisyaratkan bahwa harta harus diperoleh dan diperlakukan dengan cara yang baik.

Sebagai *isim Tafdhīl* yaitu atribut yang digunakan untuk mengemukakan perbandingan, kata *khaīr* berarti lebih baik atau paling baik. Ia termasuk dalam kategori *Isim Tafdhīl* yang tidak terikat dengan acuan *Af'alu* yaitu ketentuan yang berlaku secara umum didalam *Isim Tafdīl* tersebut. Seperti QS. Al-Baqarah 2:54.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُم بِٱتِّخَاذِكُمُ ٱلْعِجْلَ فَتُوبُوٓا۟ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ

فَٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang".

Ayat ini menegaskan bahwa perempuan yang beriman lebih baik untuk dijadikan istri daripada perempuan merdeka tetapimusyrik.[68]

6. *Iṣlāh*

[68] M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati,2007) , 448

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *Iṣlāh* memiliki arti baik dan bagus, sebagai antonym rusak dan jelek. Dari akar kata tersebut terbentuk kata kerja *Ṣaluha- Yaṣluhu* yang berarti menjadi baik dan bermanfaat. Juga dapat berarti keadaan rusaknya sesuatu telah berhenti. Dari kata tersebut juga dapat terbentuk kata kerja *Aṣlaha- Yuṣlihu* yang berarti memperbaiki sesuatu yang telah rusak, mendamaikan dan menjadikan sesuatu berguna dan bermanfaat.[69]

Di dalam Al-Quran, kata *Aṣlāh* dalam berbagai bentuknya disebut sebanyak 180 kali. Di dalam bentuk kata kerja yang tidak memerlukan objek penderita yaitu *ṣalaha* disebut dua kali, yaidu dalam QS. Ar-Ra'd 13:23 dan QS. Al-Mu'minūn 40:8, berbicara mengenai orang-orang yang mendapat syurga adalah orang-orang yang sejahtera, bebas dari kerusakan dan penyakit rohani. Bentuk *Masdār* dari kata salaha yaitu *ṣulh* disebut dua kali dalam QS. an Nisā' 4:128 yang berbicara tentang perdamaian diantara suami dan istri bila terjadi suatu perselihihan diantara keduanya. Perdamaian tersebut dimaksudkan agar rumah tanga agar berfungsi denganan selayaknya.[70]

Sementara itu, kata saalih sebagai kata sifat *isim Fā'il* dari Ṣāluha dalam bentuk mufrad berarti yang baik, yang benar dan yang memenuhi kewajiban. Terdapat Sembilan kali kata salih yang menujuk kepada Nabi Saleh. (QS. Al-A'rāf 7:73, 75, 77, QS.Hūd 11: 61,62,66 dan 89, QS. Ash-Shur'arā 26:142 serta An-Naml 27:45.[71]

---

[69] *Ibid, 357*
[70] *Ibid, 358.*
[71] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *Ṣālih* Kata sebagai bentuk *Ism Fā'il* dari *Ṣalaha*, disamping menunjuk perbuatan-perbuatan yang terpuji, benar dan baik juga menunjuk kepada orang-orang yang memiliki sifat dan perilaku yang terpuji. Karenaya kata *Ṣalih* yang menunjuk kansifat pada umumnya dirangkaikan dengan kata *Amal*. Dengandemikian sesuatu yang baik, benar, terpuji dan berguna seharusnyadiwujudkan di dalam bentuk perbuatan nyata. Di dalam kaitan inilahkata *Aṣlaha* yang pada umumnya memberikan petunjuk bahwasesuatu yang *Ṣalih* perlu diupayakan perwujudannya. Karenanya kata Aslaha menunjuk kepada perbaikan terhadapsesuatu objek yang mengandung nilai yang belum terpenuhi atau tidak sesuai Dengan fungsi, dan kodratnya.

Di dalam bentuk kata kerja lampau (*Fi'il Mādi*) kata *Aṣlaha* disebut 14 kali, di dalam bentuk *Fi'il Mudāri* delapankali sedangkan di dalam bentuk *Masdār* tujuh kali dan *Ism Fa'il* lima kali.

Di dalam kerangka yang lebih luas, *Iṣlah* juga digunakan untuk memperbaiki dan mendamaikan pertentangan yang terjadi, khususnya dikalangan kaum muslim (QS.Al-Hujurāt 49:9-10). Dengan demikian perbaikan masyarakat diharuskan mulai darikelompok terkecil di dalam masyarakat seperti rumah tanggasampai kepada kehidupan sosial yang lebih luas. Di samping itukata *Iṣlah* juga digunakan untuk menunjuk segala upaya untuk memperbaiki semua bentuk kerusakan yang diakibatkan olehpe langgaran umat manusia terhadap ketentuan-ketentuan yangberlaku. Karena itu, *Iṣlah* dikontraskan dengan *Al-Fasād*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(kerusakan) (QS.Al-A'rāf 7:142, QS. Yunus 10:81, QS. Ash-Shu'arā' 26:26 dan QS.An-Naml 27:48). Disisi lain al-Qur'an menyatakan bahwa *Iṣlah* juga mencakup upaya perbaikan di dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia, baik fisik maupunmental, seperti memperbaiki dan mengarahkan anak yatim agar mereka bisa tumbuh dan berkembang secara wajar (QS. Al-Baqarah 2:220) juga memperbaiki kualitas kehidupan umat secaraumum (QS. Hud 11:88).

Pada umumnya *Iṣlah* menunjuk kepada upaya perbaikanyang dilakukan orang-orang beriman. Di samping itu terdapat pula ayat-ayat yang menunjuk kepada Allah (QS.Yunus 10:81, QS.Al-Anbiya'21:90 dan QS.Muhammad47:5). Di dalam hal ini Ar-Raghib Al-Asfahani sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab menyatakan bahwa *Iṣlah* yang menunjuk kepada Allah mengandung beberapa alternatif, yakni menjadikan seseorangsebagai orang yang saleh, juga dapat memberikan pengertian menghilangkan kerusakan dari sesuatu setelah sesuatu itu rusak, juga dapat mengandung pengertian menetapkan kebaikan pada diriseseorang. Hal tersebut mencakup upaya memperbaiki danmeluruskan akidah umat manusia agar mereka kembali kepadaakidah tauhid, bahkan juga mencakup perbaikan kualitas kehidupan ekonomi umat manusia agar mereka bisa hidup secara layak. Dengan kata lain, segala upaya mewujudkan kebaikan, kebenarandan keadilan di satu sisi dan menghilangkan keburukan di dalamberbagai bentuknya, semua itu dapat tercakup di dalam pengertian *Iṣlah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Term Keburukan Dalam Al-Qur'an

1. Sayyiah

Secara bahasa *sayyiah* berarti jelek, buruk, jahat, kerusakan, kesusahan dan dan yang tidak menyenangkan.[72] Al-Aṣfahani menyebutkan bahwa kata *al-syyiah* merupakan lawan dari *al-hasanah* (kebaikan)dapat digunakan untuk keburukan yang berkaitan dengan kesempitan, kelaparan atau kesusahan (QS. 4: 78 ; 7: 131 ; 30:36). Seringkali kata *al-sayyiah* digunakan untuk siksaan. Dengan bentuk kata *sayyiah* menunjukkan dua hal yang sama sekali berbeda, satu sisi kata ini berartikan peristiwa yang tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima dalam kehidupan manusia, dan di sisi lain digunakan untuk perbuatan buruk yang dilakukan manusia atas kehendak Allah, yaitu maksiat atau tidak patuh sebagaimana seringkali disebut dalam Al-Qur'an. Kata *sayyiah* juga kadang di guunakan untuk mengartikan malapetaka (*baliyah*), cobaan, dan kadang juga dalam pengetian dosa, Dan tidak patuh. Dalam suatu kasus, Al-Quran menegaskanbahwa penggunaan kata sayiah dalam pengertian nasib buruk dan juga pengertian perbuatan buruk.[73]

Dari term *sayyiah* dan turunannya bentuk *su'* paling banyak ditemui dalam Al-Qur'an jika dibandinglan dengan bentuk lain yang

---

[72] Adib Bisri dan Munawwir AF, *Kamus Al-Bisri Arab Indonesia-Indonesia Arab*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 350.
[73] Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, (t.t: t.tp, t.th) 272-275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga memiliki arti keburukan akan tetapi dalam pengunaannya dalam Al-Qur'an kata *su'* ini menunjukkan keburukan adzab, perbuatan, perkataan, sesuatu yang dibanggakan, zalim, sesuatu yang dikehendaki Allah. Dari uraian seputar sayyiah dan kata turunannya, maka jelas bahwa *sayyiah* merupakan keburukan yang harus dijauhi dan dicegah yan bersifat universal.

2. ***Sharr***

Al-Sharr memberikan pengertian segala sesuatu yang dibenci bertolak dengan kebalikanya yaitu *Al-Khaīr* merukapan segala sesuatu yang disukai.[74]

Dalam Al-Qur'an term sharr disebutkan sebanyak 25 kali dalam 22surat dan 25 ayat serta denganbentuk jamaknya asyrar 1 kali dalam 1surat dan ayat. Term *sharr* ini hanya berbentuk Masdar, tidak ada bentuk lain.[75]

Keburukan berdasarkan istilah ini lebih menggambarkan keburukan yang tidak mudah di ketahui oleh masyarakat banyak, melainkan hanya orang-orang tertentu saja, wajar bila Al-Quran mengisyaratkan bahwa untuk sampai pada Al-Khaīr dan menghindari keburukan ini harus di ajak bukan diperintah.[76] Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa konsep keburukan dalam term sharr memiliki

[74] Al-Raghib Al-Ashfahani, *al-Mufradât fi Gharîbi al-Qur'ân*,(t.t: t.tp, t.th) 257
[75] M. Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzhal-Qur'ân al-Karîm* (t.t: Dâr al-Fikr, t.th) 480.
[76] ToshihikoIzutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius*, (t.t: t.tp, t.th), 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecenderungan dalam menggambarkan keburukan yang berdimensi social.

3. ***Munkar***

secara Bahasa munkar merupakan bentuk kata yang berasal dari nakara yang memiliki arti sulit, susah samar dan ingkar. Sedangkan munkar memiliki makna tidak dikenal, perkara perkara yang munkaer atau yang di ingkari dengan maksud lain yang harus dihindari. Sedangkansecara istilah munkar berarti segala perbuatan yang menjauhkan diri dari Allah termasuk juga diantaranya kesombongan, mengingkari ayat-ayat Allah dan karfir. Ingkar terkadang juga muncul secara lisan yang disebabkan oleh ingkar dengan hati yang kemudoan menunjukkan pengingkaran dalam bentuk perbuatan yaitu dusta.[77]

Kata munkar dan turunannya dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 37 kali dalam 30 surat dan 37 ayat.[78] Diantaranya dalam bentuk mukar dapat dilihat dalam surat Ali Imran 3: 104, 110, 114. Dalam ayat-ayat tersebut di jelaskan bahwa, seorang muslim berkewajiban mencegah sesuatu yang dapat menjauhkannya dari Allah dan menyeru kan kepada kebaikan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Ben tuk kemungkaran itu ialah kekafiran, kefasikan dan tidak menjaga hubungan baik sesame manusia.[79]

4. ***Fasad***

---

[77] Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradât*, (t.t: t.tp, t.th), 505.
[78] M. Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam*, (t.t: t.tp, t.th), 889.
[79] Imam Sudarmoko, *Keburukan dalam Perspektif al-Qur"an.* (t.t: t.tp, t.th). 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fasad merupakan lawan dari shalah yang memiliki arti keluarnya sesuatu dari barisannya yakni keluar dari istiqamah dalam menjalankan sesuatu, baik dalam lingkup pribadi maupun kelompok. Kata *fasada* (atau kata kerja yang sepadan dengan *afsada*) merupakan kata yang sangat komprehensif yang menunjukkan semua jenis pekerjaan yang buruk.

Jika ditelusuri dalam Al-Quran, contoh-contoh yang di kemukakan tentang *al-fasad* (kerusakan) yang merupakan Antonim dari kealehan, maka palig tidak dapat ditemukan sebagai berikut. Kegiatan yang dinilai Al-Quran sebagai perusak antara lain adalah:

a. Perusakan tumbuhan, generasi manusia dan keharmonisan lingkungan, seperti yang di isyaratkan oleh QS. Al-Baqarah : 205.
b. Kengganan menerima kebenaran, QS. Alī Imrān : 63.
c. Perampokan, pembunuhan dan gangguan keamanan, QS. Al-Maidah: 32.
d. Pengurangan takaran, timbangan dan hak-hak manusia QS. Al-A'raf :85.
e. Memecah belah kesatuan QS. Al-Anfal :73.
f. Foya-foya dan bermewah-mewahan QS. Hud :116)
g. Pemborosan QS. Al-Shu'arā :152.
h. Makar dan penipuan QS. Al-Naml 49.
i. Pengorbanan nilai-nilai agama QS. Ghāfir :26.
j. Kesewenang-wenangan QS. Al-Fajr:11-12, dan lail-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Fahshā'*

Term *fahshā'* berasal dari kata *fahisha* yang menurut Bahasa memilikki arti perbuatan keji atau perbuatan yang menimbulkan aib besar. Sedangkan yang dimaksud dengan istilah tersebut ialah suatu perbuatan yang melanggar Susila, seperti bercumbu rayu yang dilakukan oleh seorang suami/istri dengan orang lain yang bukan suami/ istri yang sah, tetapi tidak sampai berbuat zina atau melakukan homo seksual dengan teman sejenisnya. Keburukan dalam term fahisya inimerupakan perbuatan yang dilakukan karena kurangnya pengendalian diri.

Dari term *fahisha* dan turunannya terlihat bahwa *fahsha* yang dimaksud dalam Al-Quran menunjukkan suatu keburukan yang berkaitan dengan perbuatan keji dimasyarakat social yaitu perbuatan mesum, homoseksual dan perbuatan zina. Bukan hanya itu tetapi termasuk juga mendatangi tempat-temoat yang buruk.

6. *Khabith*

Khabith merupakan kebalikan dari *ṭayyib* yang yang mempunyai maksud sesuatu yang dibenci baik secara indrawi maupun akal termasuk didalamnya kesalahan dalam akidah, dusta dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkataan dan bubruk dalam perbuatan.[80]dalam tafsir jajalain disebutkan khabits disini bermakna orag munafik.[81] Dalam ayat lain khabits dipakai untuk kebiasaan yang paling buruk dari kaum Sodom yang mereka itu di deskripsikansebagai orang yang *su'* dan *fasiq*. Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Anbiya':74.

Dari term khabits dan turunannya dapat diketahui bahwa keburukan dengan istilah ini menunjukkan keburuka yang banyak berkaitan dengan keburukan yang bersifaft umumseperti perbuatan homo seksual, sesuatu yang mudah diketahuioleh orang banyak dan terjadi karena adanya godaan setan, bahkan setanpun termasuk dalam pelaku *khabith*.

7. *Fujur*

Al fujur memiliki kemaksiatan, kecabulan, perzinaan dalam bentuk Masdar, kemudian *fajir-fujjar* merupakan bentuk *isim fa'il* dari *fajara* yang berarti memancarkan, mendurhakai, mendustakan, kufur. Maka *fajir-fujjar* merupakan orang yang melakukan maksiat, zina pencabulan an kedustaan.[82]*fujur* merupakan perbuatan dosa yang lebihdekat dengan makna dusta, dusta membawa seseorang kepada dosa yang lainnya, lalu membawanya keneraka.[83]

---

[80] Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradât*, (t.t: t.tp, t.th), 141.
[81] Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsîr al-Jalalain*, Terj. Bahrun Abu Bakar(Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008) 249
[82] Adib Bisri dan Munawir AF, *al-Bisri Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999) 558
[83] Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradât*, (t.t: t.tp, t.th), 373.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Term *fujur* dalam al-Quran disebutkan sebanyak 24 kali dalam 22 surat dan 24 ayat dengan bentuk yang berbeda-beda. *Fujur* merupakan jalan yang buruk yaitu kefasikan sebagai pengilhaman dari Allah, karena selain anugrah jalan yang buruk Allah juga mengilhamkan jalan bagi manuisa yaitu ketakwaan, sebagaimana tertera dalam surat al-Syams :8.

Dari uraian seputar kebburukan dengan term *fujur* menunjukkan keburukan yang berkaitan dengan social juga akidah yaitu seperti perzinaan, kefasikan, kedurhakaan, terhadap Allah dan kekafiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENAFSIRAN IBN JARIR AL-AṬABARI DAN ANALISIS

Balasan Allah terhadap perbuatan manusia didunia, baik perbuatan yang baik ataupun perbuatan yang buruk ini dapat berdampak kepada pelakunya didunia ataupun diakhirat, dalam alqur'an Allah menjanjikan kepada orang yang bertaqwa berupa jalan keluar dari permasalahan hidup, rizki yang tak disangka-sangka dan kemudahan urusan, diakhirat brupa kenikmatan surga. Sebaliknya Allah mengancam kepada orang yang tidak bersyukur terhadap nikmat-nikmatnya berupa azab yang sangat pedih. Dari penjelasan diatas penulis akan memaparkan ayat yang membahas mengenai balasan baik dan buruk didunia maupun diakhirat yang berlandasan kepada tafsir Al-Ṭabari

A. Penafsiran Al-Ṭabari terhadap ayat balasan baik

1. Allah berfirman dalam surat Al-An'ām: 84.

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ

وَسُلَيْمَٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ٨٤

Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.[84]

[84]Al-Qur'ān, 6:84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Ṭabari menjelaskan bahwasanya Abu Ja'far berkata: Allah menyatakan, "lantas kami memberikan balasan kepada Inrahim AS atas ketaatan yang dilakukannya, atas keikhlasan dalam tauhid kepada Rabb, juga sikapnya yang meninggalkan agama kaumnya yang menyekutukan Allah. Kami meningikan derajatnya, memberikannya pahala di dunia, memberikan karunia kepadanya berupa anak-anak yang diberikan keistimewaan dengan kenabian, keturunan yang Kami muliakan dan kelebihan di atas lainnya."[85]

Dalam ayat diatas Allah menjelaskan bahwasanya Allah memberikan jalan petunjuk sehingga dapat menapaki agama yang haq. Kepada hambanya yang taat dan ikhlas dalam melaksanakan ketauhidan kepada Allah. hal tersebut juga diberikan kepada orang-orang terdahulu. Allah berfirman "demikialah kami memberika balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."

Disebutkan dalam tafsir al-Munīr karya Wahbah Az-Zuhaili bahwa Allah memberi kenikmatan yang sangat banyak kepada Nabi Ibrahim diantaranya adalah diberikannya keturunan sekaligus bapak dari para nabi. Dengan demikian Allah membalas amal dan ketaannya dengan menjadikannya orang yang mulia baik dilihat dari asal-usulnya maupun keturunannya.[86] Hal serupa juga disebutkan oleh Imam Nawawi Al-Jawi Banten bahwasanya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang baik dengan balasan yang setimpal dengan kebaikan mereka karena mereka telah

[85]Ibnu Jarir al-Ṭabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj.t.t.(Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 210
[86]Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*,terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk.., Cet1, jilid 4(Jakarta: Gema Insani, 2013) 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan amal-amal kebaikan, disamping kebaikan yang menjadi pembawaan dari mereka.[87]

2. Allah berfirman dalam surat An-Nahl : 97.

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ

أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ٩٧

> Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.[88]

Dalam tafsir Al-Ṭabari menjelasakan bahwa Allah berfirman "barang siapa berbuat taat kepada Allah dan memenuhi janji-janji Allah apabila ia berjanji, baik laki-laki maupn perempuan, dan dia itu beriman yaitu membenarkan pahala yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang berbuat taat atas ketaatannya, dan membenarkan ancaman yang diberikan Allah kepada ornag yang berbuat maksiat atas kemaksiatannya, maka Allah memberikan kehidupan yang baik."[89]

Dalam tafsir Al-Ṭabari menjelaskan bahwasanya terdapat empat perbedaan pendapat dari para ahli takwil mengenai maksud kehidupan yang baik yang dijanjikan Allah kepada mereka.

---

[87]Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munīr Marāh Labīb*,terj. Bahrun Abu Bakar dkk.., Jilid 2(Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018) 263.
[88]Al-Qur'ān, 16:97.
[89]Ibnu Jarir al-Ṭabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj.t.t.(Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 308.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian pertama berpendapat bahwa yang dimaksudkan adalah Allah memberi kehidupan kepada mereka semasa didunia dengan rezeki dan pakaian yang halal. Sedangkan ahli takwil yang lain kedua berpendapat bahwa makna "maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik" adalah Allah memberikan sifat qona'ah. pendapat ahli takwil yang ketiga berpendapat bahwa kehidupan yang baik maksudnya adalah kehidupan dalam keadaan beriman kepada Allah dan taat kepada Allah. dan pendapat para ahli takwil yang lain berpendapat bahwa kehidupan yang baik maksudya adlah kehidupan disurga.

Al-Ṭabari berpendapat bahwa pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah yang mengatakan bahwa takwil ayat tersebut adalah, kami pasti memberikan kehidupan yang baik dengan sifat Qonaah, karena barang siapa yang diberi oleh Allah sifat qonaah terhadap rezeki yang dibagikan untuknya, maka ia tidak banyak Lelah oleh dunia tidak banyak kesusahannya seerta tidak keruh kehidupannya karena mengejar ambisi yang mungkin saja luput darinya atau yang tidak dapat dijangkau olehnya.[90]

Beliau berpendepat demikian karena Allah mengancam bahwa jika mereka bermaksiat kepada Allah maka Allah akan menimpakan keburukan didunia dan adzab yang besar di akhirat kepada mereka, seperti yang dijelaskan pada ayat sebelumnya.

Dalam tafsir Al-Munīr Maraḥ Labīb disebutkan bahwa yang disebut dengan kebaikan dalam ayat di atas adalah didunia maka dia akan hidup

[90]Ibnu Jarir al-Ṭabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj.t.t.(Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 314-315.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan penghidupan yang baik. Bagi yang diberi kekayaan sudah jelas dan sedangkan bagi yang miskin dapat menjalani kehidupannya dengan baik berkat adanya qona'ah yaitu menerima apa adanya dan merasa puas dengan bagian rezeki yang diberikan Allah kepadanya, serta merasa yakin dengan adanya pahala yang besar.[91]

Adapun dalam tafsir Al-Munīr karya Wahbah az-Zuhaili menjelaskan terkait kehidupan yang baik. Di antaranya antara lain, yang paling sahih adalah kehidupan yang baik mencakup setiap segi dan aspek kebahagiaan didunia seperti kesehatan, rezeki yang halal serta baik, ketenangan jiwa, ketrentaman hati dan fikiran, serta taufik kepada amal-amal ketaatan, karena semua itu membawa kepada keridhaan Allah.[92]

B. Penafiran Al-Thobari terhadap ayat balasan buruk

1. Allah berfirman dalam surat Asy-Syuraa: 30

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٖ فَبِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِيكُمۡ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖ ٣٠

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).[93]

---

[91]Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munīr Marāh Labīb*,terj. Bahrun Abu Bakar dkk.., Jilid 3(Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018), 471.
[92]Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*,terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk.., Cet1, jilid 7(Jakarta: Gema Insani, 2013), 472.
[93]Al-Qur'a

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud ayat diatas menurut al-Ṭabari adalah segala musibah apapun yang menimpa manusia didunia terkait jiwa, keluarga dan harta.[94] Semuat itu disebabkan oleh ulah perbuatan tangan manusia sendiri. Dengan kata lain musibah tersebuat sebagai hhukuman dari Allah untuk manusia lantaran dosa-dosa yang dilakukannya dalam hubungan hubungannya dengan tuhan, dan tuhan telah memaafkan banyak kelasahan manusia, maka Dia tikdak menghukum lantaran itu.

Dalam tafsir Al-Ṭabari menyebutkan bahwa Muhammad bin Sa'ad menyampaikan yang dimaksud dengan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri adalah hukuman lantaran dosa bagi orang-orang beriman yang disegerakan didinia dan mereka tidak dikenai hukuman di akhirat.[95]

Dalam tafsir Al-Munīr Wahbah az-Zuhaili menyebutkan bahwa musibah biasanya disebabkan oleh dosa dan kemaksiatan sehingga musibah tersebut berarti hukuman atas berbagai perbuatan buruk yang telah dilakukan, akan tetapi terkadang musibah juga digunakan untuk ujian terhadap manusia. tujuan ujian tersebut tidak lain adalah untuk mengangkat derajat.[96]

2. Allah berfirman dalam surat Al-Ankabut : 40

[94]Ibnu Jarir al-Ṭabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj.t.t.(Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 893.
[95]Ibnu Jarir al-Ṭabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj.t.t.(Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 895.
[96]Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*,terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk.., Cet1, jilid 13(Jakarta: Gema Insani, 2013), 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنۢبِهِۦ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُم مَّنْ أَخَذَتْهُ ٱلصَّيْحَةُ

وَمِنْهُم مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ وَمِنْهُم مَّنْ أَغْرَقْنَا ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوٓا۟

أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ٤٠

Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.[97]

Al-Ṭabari menafsirkan, Allah berfirman: Wahai Muhammad, semua umat-umat yang telah Kami sebutkan kepadamu itu Kami siksa dengan siksaan Kami.” فَمِنْهُم مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا “Maka diantara mereka ada yang kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil,” yaitu kaum Nabi Luth AS, Allah menghujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar, dengan bertubi-tubi. Orang arab menyebut angina kencang yang didalamnya terdapat batu-batu kecil.

Berkenaan ayat “وَمِنْهُم مَّنْ أَخَذَتْهُ ٱلصَّيْحَةُ “dan diantara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur” At-Ṭabari meyebutkan sebagian ahli takwil berpendapat bahwa mereka adalah kaum Tsamud, yaitu kaum Nabi Shalih AS. Dan ahli takwil lain berpendapat bahwa mereka adalah kaum Nabi Shu’aib AS. At-Thobari menyebutkan pada tempat lain dalam Al-Qur’an

[97]Al-Qur’ān, 29:40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah telah memberitahukan tentang kaum Tsamud dan kaum Nabi Shu'aib(*penduduk madyan*) yang dibinasakan dengan suara keras yang mengguntur. Allah lalu berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "diantara umat-umat yang Kami binasakan itu, ada yang Kami timpakan hujan batu krikil, dan ada pula yang ditimpa suara keras mengguntur." Allah tidak menyebutkan secara khusus siapa diantara mereka yang ditimpa azab tersebut, kedua umat itu; Tsamud dan madyan, telah ditimpa azab yaitu suara keras yang menguntur.

Firman-Nya, وَمِنْهُم مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ "dan diantara mereka ada yang kami benamkan kedalam bumi," At-Ṭabari menyebutkan bahwasanya yang dimaksud adalah Karun.

Berkenaan ayat وَمِنْهُم مَّنْ أَغْرَقْنَا "dan diantara mereka ada yang kami tenggelamkan," maksudnya adalah kaum Nabi Nūh As, Fir'aūn dan kaumnya. ahli takwil berbeda pendapat tentang penakwilan ayat tersebut . sebagian berpendapat bahwa maksud ayat ini adalah kaum Nabi Nūh AS, dan ahli takwil yang lain berpendapat bahwa maksudnya kaum Fir'aun, pendapat yang benar menurut at-Ṭabari adalah kaum Nabi Nūh AS, Fir'aun dan kaumnya, karena Allah tidak mengkhususkan adzab kepada umat tertentu. Allah telah membinasakan kedua kaum itu sebelum turunnya berita ini, maka ayat ini tentunya tentang kedua umat tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Firman-Nya, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظۡلِمَهُمۡ وَلَٰكِن كَانُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ“dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri” Al-Ṭabari menafsirkan bawa Allah membinasakan mereka karena dosa-dosa mereka, kekafiran mereka kepada tuhan mereka, dan dan pengingkaran mereka akan karunia-Nya kepada mereka, padahal kebaikan-Nya terus dilimpahkan kepada mereka. Merekalah yang telah berbuat zhalim terhadap diri mereka sendiri, karena mereka tidak menggunakan nikmat dan karunia-Nya dengan semestinya, dan justru menyembah tuhan selain Dia. Mereka juga melakukan perbuatan maksiat kepada Dia yang telah memberikan nikmat serta karunia kepada mereka.

Ayat diatas menyebutkan balasan terhadap amal buruk dibunia berupa hujan kerikil, suara keras mengguntur, ditenggelakan ke dalam bumi, ditenggelamkan ke lautan. Dalam ayat lain disebutkan bentuk balasan perbuatan buruk yaitu berupa kelelahan, kepayahan kesusahan, dan tidak (pula) kesedihan.

Dalam tafsir Al-Munīr Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa setiap kaum menemukan hukuman yang sesuai. Allah membinasakan mereka karena pendustaan mereka kepada para rasul. Hukuman mereka terdiri dari.

Pertama, angina topan. Allah mengirimkan angina kencang yang sangat dingin dan berembus kencang yang membawa batu kecil lalu dilemparkan kepada mereka, mencabut mereka dari tanah, mengangkat mereka sampai kolong langit kemudian membinasakan mereka di atas bumi kemudian mereka menjadi mayat yang kaku. Mereka adlah kaum Ad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, jeritan. Allah mengirimkan kepada kaum Tamud jeritan atau goncangan ketika mereka terus menerus dalam kekufuran. Mereka mengancam nabi Allah, Ṣaleh dan orang-orang yanhg beriman bersamanya,mengancam mereka untuk keluar dan dirajam.

Ketiga, pembenaman. Allah menghukum Qarun yang sewenang-wenang dan zalim. Dia congkak dan membangkang Allah yang maha tinggi, sombong, angkuh, dan bermegah-mega dalam berjalan, Allah membenamkan juga rumahnya kedalam tanah supaya menjadi pelajaran bagi setiap orang yang sombongh dan sewenang-wenang.

Keempat, penenggelaman. Allah menengelamkankaum Nuh dengan topan karena kekufuran dan penyembahan mereka kepada berhala-berhala. Sebagaimana Dia menengelamkan Fir'aun, Hamam, dan tentarakeduanya dipagi hari dalam satu hari. Tak seorang pun selamat dari mereka.[98] Setiap hukuman yang telah disebutkan adalah balasan yang setimpal atas kezaliman dan dosa-dosa mereka.

C. Analisis Penafsiran Balasan Baik dan Buruk Qs. Al-An'am: 84, Qs. Al-Nahl: 97, Qs.Al-Shurā: 30, Qs. Al-Ankabūt: 40 dalam kitab tafsir *Jāmi' al-bayān fī Ta'wī Al-Qur'an*

[98] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*,terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk.., Cet1, jilid 10(Jakarta: Gema Insani, 2013), 489.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Jarīr al-Ṭabari dalam menafsirkan ayat-ayat diatas menjelaskan sesuai dengan latar belakang keilmuannya yang merupakan ulama yang tidak terfokus hanya dalam satu bidang.

dalam penafsiran al-Ṭabari yang terkesan Panjang akan tetapi hal tersebut selaras dengan makna yang diutarakan, pada Qs. Al-An'am: 84, al-Ṭabari menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan ayat balasan baik. Tidak hanya itu ayat tersebut juga menjelaskan bagaimana agar kita dapat mendapatkan balasan yang baik dari Allah. Hal tersebut adalah apabila hambanya taat dan ikhlas dalam melaksanakan ketauhidan kepada Allah maka Allah akan memberikan jalan petunjuk segingga hambanya dapat menjalankan agama yang haq.

Sedangkan dalam tafsir al Munīr karya Wahbah al-Zuhaili dan al-Munīr karya Imam Nawawi menjelaskan dalam ayat tersebut Allah akan membalas ketaatan hambanya dengan keturunan yang mulia seperti yang telah diberikan kepada nabi Ibrahim, meskipun nabi Ibrahim tergolong umat terdahulu, akan mungkin jika hal tersebut tejadi kepada hamba Allah pada masa yang akan datang karena tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah apabila Allah menghendakinya.

Dalam Qs.al-Nahl: 97, al-Ṭabari juga menjelaskan secara Panjang dan terperinci dengan menyertakan pendapat para ahli takwil, bahwa ayat tersebut merupakan ayat yang menjelaskan janji akan balasan baik Allah terhadap hambanya yang berbuat taat dan mengimani janji dan ancaman Allah, dalam tafsir ayat tersebut al-Ṭabari menjelaskan bahwa terdapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa perbrdaaan pendapat terhadap maksud balasan Allah kepada hambanya, sehingga beliau menarik satu kesimpulan pada penafsiranya yaitu Allah akan memberikan sifat *qana'ah* terhadap hambanya yang mengimani janji dan ancaman Allah, menurut al-Ṭabari Allah memberi sifat terbut karena dengan sifat qana'ah seorang hamba dapat mengontrol diri dari keinginan mengejar dunia. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam kitab tafsirnya. Akan tetapi berbeda dengan pendapat Wahbah al-Zuhaili mengenai balasan yang Allah berikan, dalam tafsirnya beliau menjelaskan bahwa Allah akan memberikan kepada hambanya yang paling baik dalam kehidupan yang mencakup dalam setiap aspeknya kebahagian di dunia seperti kesehatan rezeki yang halal, ketenangan jiwa ketentraman hadi dan fikiran, serta taufik untuk melaksanakan amal-amal ketaatan untuk menuju ridho Allah.

Pada Qs. Al-Shurā: 30, al-Ṭabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan ancaman Allah kepada hambanya yang berbuat dosa akan mendapatkan musibah, beliau juga menjelaskan bahwa musibah tersebut dikarenakan ulah pelakunya sendiri karena berbuat dosa. Sedangkan dalam Qs. Al-Ankabūt 40, al-Ṭabari menjelaskan lebih rinci lagi terkait musibah atau aẓab yang Allah berikan kepada hamba-hambanya yang ingkar, bahkan dalam ayat tersebut menjelaaskan bahwa tidak hanya individu akan tetapi aẓab Allah bahkan terhadab suatu kelompok kaum, serta sebab kaum kaum tersebut mendapatkan hukuman. Diantarannya adalah hujan batu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerikil, suara guntur yang sangat keras, ditenggelamkan kedalam bumi, dan ditenggelamkan kedalam lautan.

Meskipun ayat di atas menjelaskan balasan buruk yang telah diberikan kepada umat terdahulu akan tetapi fakta-fakta dilapangan menyebutkan diantara akibat-akibat dari balasan buruk seseorang didunia pada era saat ini diantaranya akibat atau balasan bagi orang yang minum minuman keras menyebabkan lever membengkak, kerusakan otak, penurunan fungsi otak memper cepat monopouse, nyeri haid, cacat janin, osteoporosis, terkena kanker hati, kerusakan system pencernaan, berefek negative kepada hormone, overdosis, kecanduan, dan melakukan hal-hal yang berbahaya. [99] menurut Organisasi Kesehatan Dunia WHO, setiap tahunnya didunia lebih banyak orang tewas akibat konsumsi alcohol daripada akibat AIDS, TBC dan kejahatan dengan kekeasan. WHO memperingatkan dampak fatal dari konsumsi alcohol. Sekitar 3,3 juta jiwa tewas ditahun 2012 sehubungan dengan konsumsi alcohol yang berlebihan, ini artinya setiap 10 menit satu orang tewas akibat alcohol. Konsumsi alcohol yang berlebihan meningkatkan resiko timbulnya lebih dari 200 penyakit. [100]

Dari keterangan diatas, dapat dipahami bahwa Allah akan membalas terhadap amal perbuatan manusia yang baik maupun yang buruk. Amal baik maupun buruk akan dibalas Allah di dunia maupun di akhirat.

---

[99] http://halosehat.com/minuman/minuman-berbahaya/bahaya-minuman-keras-bagi-kesehatan, diakses 06/09/2021

[100] http://www.dw.com/id/setiap-10-menit-satu-tewas-akibat-alkohol/a-17631409, diakses 06/09/2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Semua karya tulis ilmiah pasti akan ditutup dengan dengan kesimpulan serta saran. Kemudian sebagai kesimpulan dari telaah Ayat-ayat Balasan Baik dan Buruk Perspektif Al-Ṭabari yakni :

1. Metode penafiran yang digunakan Al-Ṭabari.

   Metode yang digunakan Al-Ṭabari dalam menafsirkan ayat-ayat balasan baik dan buruk adalah dengan mengutarakan pendapatnya tengtang ta'wil ayat, kemudia menafsirkannya dengan mendasarkan pendapat para sahabat dan para tabi'in yang diriwayatkan dengan sanad. Sebagai perwujudan bil ma'thur ia memaparkan segala riwayat yang berkenaan dengan ayat tersebut dan mengkonfirmasi pendapat-pendapat satu dengan yang lainnya kemudia mentarjikhkan salah satunya, ia juga menjelaskan aspek i'rab jika hal tersebut di anggap perlu dan menginstinbatkan sejumlah hokum.

2. Penafsiran Al-Ṭabari terhadap ayat-ayat balasan baik dan buruk

   Setiap perbuatan manusia akan mendapatkan balasan dari Allah, baikperbuatan baik maupun perbuatan buruk. Balasan tersebut berlaku di dunia maupun diakhirat balasan amal baik antaranya adalah Allah akan melimpahkan rezekinya didunia, diberikan keturunan yang sholih, ketenangan berkrhidupan didunia, hinga dijamin syurga oleh Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitupun sebaliknya Allah akan membalas perbuatan buruk hambanya dengan balasan di dunia maupun di akhirat, seperti hujan kerikil, suara keras mengguntur, ditenggelamkan kedalam bumi, ditenggelaman kedalam lautan, bahkan dimasukkan kedalam neraka-Nya.

B. Saran

Hikmah yang dapat di ambil dari tulisan di atas adalah pengajaran akan kehidupan masunia agar senantiasa taat dan ikhlas dalam melaksanakan kegiatan dan ibadah sehari-hari agar supaya memunculkan amal-amal yang baik sehinga mendapatkan balasan yang baik pula dari Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A.M. Ismatulloh, "Konsep Ibnu Jarir al-Tabari tentang Al-Qur'an, Tafsir, dan Ta'wil",*FENOMENA*, Vol. IV No. 2. 2012.

Abdurrohman, Asep. "Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami‟ul Al-Bayan Fi Ta‟wili Al-Qur‟an", Kordinat, I April, 2018.

Ahmadi, Abu. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ali, Muhammad Al-Hasyimi, "*The Ideal Muslim; The True Islamic Personality As Defined In The Qur'an And Sunnah*" diterjemahkan Oleh: M.Chairul Annam dengan judul :Menjadi Muslim Ideal; Mengembangkan Keshalehan Sosial Berdasarkan Nilai-Nilai dan Spiritual Islam, Cet.I;Depok: Inisiasi Press, 2002.

Al-Raghib Al-Ashfahani, al-Mufradât fi Gharîbi al-Qur'ân.

Al-Zarqani. *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut : Dar al-Fikr.

Amaruddin, "Mengungkap Tafsir Jami‟ al-Bayan Fi Tafsir al-Qur‟an Karya AthThabari", *Syahadah*, II, Oktober: 2014.

Badruddiin, Muhammad Bin Abdullah az-Zarkasyi. *al-Burhaan fii 'Ulum al-Qur'an*. Beirut-Libanon : Isa al-Bab al-Halabi.

Baidan, Nasruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Bisri, Adib dan Munawwir AF, Kamus Al-Bisri Arab Indonesia-Indonesia Arab, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.

Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Kalijaa Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, ed. A. Rofiq ,Yogyakarta: Teras, 2004.

Fuad, Muh Abd. Baqy, Al-Mu'jam Mufahras Al-Faz al-Qur'a>n, Darul Fikr,1981.

http://halosehat.com/minuman/minuman-berbahaya/bahaya-minuman-keras-bagi-kesehatan, diakses 06/09/2021

http://www.dw.com/id/setiap-10-menit-satu-tewas-akibat-alkohol/a-17631409, diakses 06/09/2021

Ja'far Abu Muhammad bin Jarir Al-Tabari, Jami al-Bayan An Ta'wil ayi al- Qur'an, Kairo: Dar as-Salam, 2007.

Jarir al-Ṭabari, Ibnu, *Tafsir Ath-Thabari*, terj.t.t.Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khalil Manna' al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*; Pnj. Mudzakir Bogor: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 1992.

M. Fuad Abd al-Baqi, al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzhal-Qur'ân al-Karîm Beirut: Dâr al-Fikr, 1981.

Mahir, Ahmad Ash-Shufi. *Hari-hari Pembalasan, terjemahan oleh Aris Ruwanto*, Jakarta : Ummul Qura, 2014.

Mahmud, Mani' Abd H.im. *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.

Nashir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Bogor, Penerbit Ghalia Indonesia, 2014.

Nawawi Al-Jawi, Muhammad, *Tafsir Al-Munīr Marāh Labīb*,terj. Bahrun Abu Bakar dkk.., Jilid 3 Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018.

Nur Ichwan, Muhammad. *Tafsir 'Ilmiy Memahami Alquran Melalui Pendekatan Saikns Modern*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2004.

Nurdin, Ali. *Quranic Society ; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an*. Jakarta : PT.Global Aksara Pratama, 2006.

Quraish Shihab M, *Ensiklopedia Al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: amzah 2014.

Shohibul ,M Abdi, Syihabuddin Muin, Fahmi Arif El Muniry. *Ulumul Qur'an Profil Para Mufasir Al-Qur'an dan Para Pengkajinya*.Banten: Pustaka Dunia, 2011.

Siswantoro. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Suarakarta: Sebelas Maret University Press, 2004.

Siyoto, Sadu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami" Al-Bayan Karya Ibnu Jari Ath-Thabari", *Madaniyah*, 2. 2017.

Sudarmoko, Imam. *Keburukan dalam Perspektif al-Qur"an*, 2014.

Trigiyatno, Ali, "Pandangan Ibnu Jarir ath-thabari tentang kedudukan Wanita sebagai Hakim dan Imam Shalat". *Jurnal Muwazah*, Volumeume 6 Nomor 2, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tulus, M Yamani, *Memahami Alquran dengan Metode Tafsir Maudhu'i*, J-PI, Vol. 1 No. 02, Januari-Juni 2015.

Ushama, Thamem, *Metodologi Tafsir al-Qur'an*, Jakarta: Rineka, 2000.

Warson, Achmad Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap, Cet.IV. Puataka progresif, 1997.

Yusuf, Muhammad Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an Karya Ibn Jarir al-Tabari, dalam Muhammad yusuf Dkk, *Studi Kitab Tafsir (Menyuarakan teks Yang Bisu),* Yogyakarta: TERAS, 2004.

Yusuf, Muhammad Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an karya Ibnu Jarir al-Tabari (Telaah terhadap Metode dan Karakteristik Penafsiran), *Studi Ilmu-Ilmu AlQur"an dan Hadis*, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol.4, No.I, Juli 2003.

Zuhaili Wahbah, *Tafsir Al-Munīr*;terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk.., Cet1, jilid 7, Jakarta: Gema Insani, 2013.

Zuhd, Masyfuk. *Pengantar Ulumul Quran*. Surabaya : CV Karya Abditama, 1997.

Zuhdi, Achmad,dkk. *Studi Al-Qur'an*. Surabaya: UINSA Press, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id